

**DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
MINUMAN KERAS PADA REMAJA USIA 13-21 TAHUN
DI RT 26 KELURAHAN SILABERANTI
KECAMATAN SEBERANG ULU I
PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan.(S. Pd.)*

Oleh:

**M. Kaiser Sandi
NIM: 1221 0144**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2016/2017**

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah

Di-

Palembang

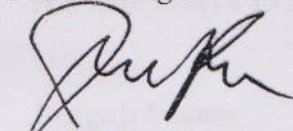
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **“Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang”** yang ditulis oleh saudara **M. Kaisar Sandi NIM. 12210144** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

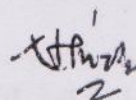


H. Alimron, M. Ag

NIP. 19720213 2000031003

Palembang, ~~13~~ April 2017

Pembimbing II



Nurlaila, M. Pd. I

NIP. 197310292007102001

Skripsi berjudul:

**DAMPAK POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
MINUMAN KERAS PADA REMAJA USIA 13-21 TAHUN
DI RT 26 KELURAHAN SILABERANTI
KECAMATAN SEBERANG ULU 1
PALEMBANG**

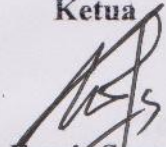
yang ditulis oleh saudara M. Kaisar Sandi NIM. 12210144
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 28 April 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Palembang, 28 April 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dr. Ermis Suryana, M. Pd. I
NIP:197330814 199803 2 001

Sekretaris


Maryamah, M. Pd. I
NIP: 19761118 200701 2 008

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed (.....)
NIP. 19650927 199103 1 004

Anggota Penguji : Mardeli, MA (.....)
NIP. 19751008 200003 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag
NIP: 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“All The Impossible Is Possible For Those Who Believe”

(Semua yang tidak mungkin adalah mungkin bagi orang yang percaya)

Persembahan :

Dengan penuh keikhlasan & rasa syukur kepada Allah SWT.

Saya Persembahkan Skripsi ini untuk:

Mama dan Almarhum Papa Tercinta

Adik-adikku tersayang

Teman-temanku dan Almamaterku tercinta

Fakultas Ilmu Tarbyah dan keguruan

Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah

Palembang

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya bagi Allah SWT. Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang”***. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Maka dengan segala rasa hormat, izinkan saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu melalui program yang diadakannya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran.
3. Bapak H. Alimron, M. Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Nurlaila, M. Pd. I selaku Bina Skripsi yang telah memberi arahan kepada penulis mengenai prosedur pembuatan skripsi.
5. Bapak H. Alimron, M. Ag selaku dosen pembimbing 1 serta Ibu Nurlaila, M. Pd. I selaku dosen pembimbing 2, yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga serta pikirannya dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan ketulusan, keikhlasan serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan berbagai arahan serta ilmu baru selama proses bimbingan.
6. Bapak H. Alimron, M. Ag selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan motivasi-motivasi serta nasihat kepada penulis dari awal perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed selaku penguji utama dan ibu Mardeli, MA selaku anggota penguji, yang telah banyak memberikan masukan serta pengalaman dan pengetahuan selama ujian sidang munaqasah.
8. Bapak/Ibu dosen fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

9. Pemimpin perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
10. Ibu Rita Asmara, SE selaku Kepala Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kepala RT 26 Bapak Robinson Holidin beserta seluruh masyarakat RT 26 yang telah banyak membantu penulis di dalam mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.
12. Kedua Orang Tua saya, Papaku Abi Salman, SH (Alm.) dan Mamaku Pajariah, SH Yang selalu memberikan motivasi, dorongan, baik dari materi maupun moril selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan do'a restu untuk keberhasilan anaknya sehingga dapat menyelesaikan kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
13. Adik-Adikku tercinta (M. Pabian Sandi, M. Norman Sandi, Indah Kurnia Sandi) yang dengan kasih sayang dan cintanya selalu memberikan do'a, nasehat-nasehat, serta motivasi yang begitu berharga.
14. Seluruh keluarga besarku di Desa Suka Negara Oku Timur dan di Indralaya yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan dan memotivasi demi kesuksesanku.
15. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2012 yang seperjuangan denganku terkhusus teman-teman PAI 9 Al-Qur'an Hadits (Endy Juliansyah, Hefriadi, Feri Andi, Hady Syarifi, M. Habibi, Dely Novitasari, Halimah Khoirun,

Halimah, Yulia Elviana, Tri Novika, Umiati, Zeli Apriani, Maria Ulpa, Susiana, Siti Syarifah Yuliani, dan Mawadda Warohmah) yang selalu saling menyemangati dan selalu ada untukku.

16. Teman-teman seperjuangan KKN di Desa Sirah Pulau Kecamatan Kikim Selatan dan juga Teman-teman PPLK II, semoga semangat perjuangan kita dalam menimbah ilmu dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Semoga bantuan dan partisipasi mereka dalam penyelesaian skripsi ini dapat menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Amin Ya Robbal'Alamin. Dan penulis sangat menyadari jika manusia tidak luput dari salah dan khilaf karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna. Maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini pasti masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membangun semangat dan kinerja agar lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Besar harapan saya semoga skripsi yang saya susun ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi saya selaku penulis dan umumnya bagi masyarakatnya juga bagi kampus tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 28 April 2017
Penulis,

M. Kaisar Sandi
Nim. 1221 0144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis.....	13
G. Definisi Operasional	17
H. Metodologi Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	31
1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	31
2. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif Orang Tua	34
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua	36
4. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua	37
B. Perilaku Minuman Keras	39
1. Pengertian Perilaku Minuman Keras.....	39
2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Minuman Keras	44
3. Aspek-Aspek Perilaku Minuman Keras	46
4. Dampak Perilaku Minuman Keras	48
C. Remaja	50
1. Pengertian Remaja.....	50
2. Rentang Usia Remaja	52
3. Ciri-Ciri Remaja	56
4. Problem Remaja	57

BAB III	GAMBARAN UMUM KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN SEBERANG ULU 1 PALEMBANG	
	A. Sejarah Singkat Kelurahan Silaberanti	60
	B. Visi dan Misi Kelurahan Silaberanti.....	62
	C. Letak Geografis Kelurahan Silaberanti	62
	D. Struktur Organisasi Kelurahan Silaberanti.....	63
	E. Keadaan Penduduk, Kepercayaan, dan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Silaberanti.....	66
	E. Keadaan Ekonomi Kelurahan Silaberanti.....	69
	F. Sarana dan Prasarana Kelurahan ilaberanti.....	70
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Pola Asuh Permisif Orang Tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang	74
	B. Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang	91
	C. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang	100
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	122
	B. Saran	123
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kaitan Pola Asuh, Perilaku Orang Tua dan Tingkah Laku Anak.....	38
Tabel 1.2 Fase-Fase Masa Remaja.....	53
Tabel 3.1 Nama-Nama Kepemimpinan Kelurahan Silaberanti.....	61
Tabel 3.2 Jumlah Orang Tua yang Memiliki Remaja Usia 13-21 Tahun	65
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	67
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti	38
Bagan 1.2 Susunan Pengurus RT dan RW Kelurahan Silaberanti	53

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Berdasarkan hasil observasi, bahwa sebagian Orang Tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang menerapkan Pola Asuh yang permisif atau longgar. Sedangkan perilaku remaja berusia 13-21 Tahun masih banyak yang berperilaku Minuman Keras. Oleh karena itu, kami tertarik meneliti dan mencari tahu apakah Pola Asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua tersebut berdampak pada Perilaku Minuman Keras pada remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh permisif orang tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, bagaimana perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, dan bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti. Adapun yang menjadi tolak ukur bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja adalah hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi yang mendeskripsikan bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua berdampak terhadap perilaku minuman keras pada remaja. Remaja merasa orang tua memperbolehkan mereka berteman dengan siapa saja, dan tidak pernah melarang anak untuk berteman dengan siapa saja, termasuk dengan teman yang berperilaku minuman keras. Remaja merasa orang tua tidak marah ketika anak berperilaku negatif, dan tidak masalah jika berperilaku minuman keras. Remaja merasa bahwa orang tua tidak perhatian padanya, orang tua tidak melarang dan membebaskan anak untuk melakukan apapun. Remaja merasa bahwa orang tua tidak benar-benar mengarahkan anak untuk selalu berperilaku yang positif dan tidak membiarkan anak terjerumus dalam masalah berperilaku, khususnya dalam perilaku minuman keras. Remaja merasa orang tua tidak begitu peduli terhadap pertemanan kelompok yang diikutinya, remaja merasa orang tua mengizinkannya untuk berkumpul bersama kelompoknya, meskipun dalam pertemanan kelompok itu banyak hal perilaku menyimpang yang terjadi. Dan remaja juga merasa bahwa orang tua tidak peduli terhadap perilaku mereka, apapun yang mereka lakukan, baik itu perilaku negatif seperti minuman keras tidak mempunyai arti apapun di mata orang tua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik serta membimbing anak ke arah yang lebih positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.¹

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum menerima pendidikan lainnya, dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.²

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks paedagogis, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 32-33

²Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 86

berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.³

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal. Padahal, jelas sekali dalam ajaran Islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.⁴ Sebagaimana firman Allah:⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

³Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 40

⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2008), hlm. 448

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.⁶

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.⁷ Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁸

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang

⁶Helmawati, *Op. Cit.*, hlm. 51

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 52

⁸Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 5

tua yang tepat. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak- anaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku si anak.

Hurlock membagi tiga macam pola asuhan orang tua, yang disebutnya teknik disiplin orang tua. Tiga pola asuhan yang dikemukakan Hurlock adalah: (1) Pola asuhan *Authoritarian*, (2) Pola asuhan *Democratie*, (3) Pola asuhan *Permissive*. Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.⁹

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.¹⁰

Pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti: Bersikap

⁹Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Girl Yogyakarta, 2015), hlm. 102-103

¹⁰Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Op. Cit.*, hlm. 14

impulsif dan agresif, Suka memberontak, Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, Suka mendominasi, Tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.¹¹

Anak merupakan tanggung jawab yang paling besar untuk dipertanggungjawabkan orang tua melalui pendidikan keluarga kepada Allah, ketika anak mulai meningkat ke jenjang remaja, maka semakin besar beban yang harus di pikul oleh orang tua, karena masa remaja merupakan masa pancaroba penuh dengan kegelisahan serta kebingungan. Keadaan ini adalah disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat terutama adalah hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan lawan jenis. Masa ini remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti dorongan seksual, dorongan untuk mencari pekerjaan, dorongan hubungan orang tua, dorongan pergaulan sosial, hubungan interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problem-problem sosial, penggunaan waktu terluang, keuangan, kesehatan dan agama.¹²

Berhubungan dengan problem-problem sosial di atas, minuman keras saat ini sudah memasuki kalangan remaja. Hal ini tentu saja sangat membahayakan negara kita dan bagi agama kita, karena masa depan negara dan agama kita berada di pundak para remaja. Minuman keras (*khamr*) adalah semua yang

¹¹Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Op. Cit.*, hlm. 15

¹²Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 114

memabukkan akal. Mencakup semua zat yang memabukkan, baik anggur atau yang lainnya. Menurut para ahli fiqh, “*Khamr* adalah cairan khusus yang memabukkan, baik yang diekstrak dari buah-buahan, seperti; anggur, kurma dan buah tin, atau dari biji-bijian, seperti; biji gandum *hanthah* atau *sya’ir*, atau dari manis-manisan seperti; madu, baik yang matang maupun yang mentah, baik yang telah dikenal dengan nama-nama lama, seperti; *khamr* dan *thala’* atau dengan nama baru, seperti; *irq*, *cognag*, *champaigne*, bir, vodka, dan lain-lain.¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, pada tanggal 21 Agustus-28 Agustus 2016 menunjukkan bahwa banyak dari sebagian remaja di Kelurahan tersebut khususnya di RT 26 memiliki pergaulan yang kurang baik, contohnya dilingkungan masyarakat remaja usia 13-21 tahun sekarang sudah sangat lumrah melakukan hal-hal yang menyimpang, seperti minuman keras pada remaja. Masyarakat terkesan tidak peduli akan hal tersebut, selain itu banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya, orang tua bersikap longgar, jarang sekali marah jika anaknya berbuat salah, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan pengawasan yang tinggi.¹⁴

Orang tua yang terkesan acuh tak acuh terhadap anaknya bisa jadi akan menyebabkan anaknya keluar dari koridor remaja yang Islami, apalagi masih

¹³Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hlm. 224-225

¹⁴Robinson Holidin, Ketua RT 26, *Wawancara*, Tanggal 17 Februari 2017

banyaknya remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang ini melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama Islam, seperti inuman keras yang cenderung kearah negatif dan banyak sekali dampak buruknya. Minuman keras ini tidak sedikitpun membawa dampak positif pada diri kita, malah banyak sekali dampak negatifnya. Selain merusak kesehatan jasmani, juga merusak kesehatan rohani. Selain itu, masih banyak lagi berbagai pengaruh buruk pada tubuh bagi meminumnya. Bahkan, minuman keras adalah simbol dari sebuah keburukan jika dilihat dari kaca mata sosial dalam masyarakat kita. Orang yang gemar mabuk karena minuman keras akan menjadi sasaran perbincangan masyarakat dan lebih banyak mengungkapkan sisi buruknya.

Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin sekali mengetahui apakah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua berdampak terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang tersebut. Maka dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam proposal ini dengan judul, ***”Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang”***.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan karena adanya keterbatasan baik tenaga, dana maupun waktu penelitian. Selain itu, agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang pola asuh permisif orang tua.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas pada pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja yang berusia 13-21 tahun.
- 3) Penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Permisif Orang Tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang?
2. Bagaimana Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang?

3. Bagaimana Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola Asuh Permisif Orang Tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.
- b. Untuk mengetahui Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pola asuh permisif orang tua sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi orang tua untuk memberikan solusi terbaik tentang berbagai problem yang terjadi pada anaknya terutama remaja usia 13-21 tahun, serta dapat mengetahui ilmu tentang bagaimana

mengarahkan, mengontrol serta mendidik anak secara kreatif dan relevan berdasarkan ajaran agama Islam yang sebenarnya, agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah masalah yang diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi. Adapun skripsi-skripsi tersebut sebagai berikut:

Winarti dalam skripsinya yang berjudul: “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang.*”¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. Sedangkan kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang sudah disesuaikan sebesar 0,365 artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5% sedangkan sisanya 61,5%

¹⁵Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*, (Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. I (Download di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5065/1/WINARTI-FDK.PDF>., diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, Pukul: 09.00)

dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis. Dan hasil penelitian ini mendapatkan $R=0,621$ menunjukkan R hampir mendekati angka 1, artinya antara variabel pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, penelantar) terhadap pembentukan akhlak mempunyai pengaruh. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari pola asuh orang tua, namun peneliti hanya membatasi pada pola asuh permisif saja. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini terhadap pembentukan akhlak, sedangkan peneliti terhadap perilaku minum minuman keras pada remaja.

Dalam penelitian Rida Masniari Nasution dalam skripsinya yang berjudul: “*Gambaran Kemandirian Remaja dengan Pola Asuh Permisif.*”¹⁶ Berdasarkan hasil penelitiannya, gambaran kemandirian remaja dengan pola asuh permisif. Dari skor kemandirian dengan mean = 96, standar deviasi = 21, maka diperoleh hasil kemandirian remaja dengan pola asuh permisif yang tergolong dalam kategori rendah tidak ada, 7 orang (7%) tergolong dalam kategori sedang dan 93 orang (93%) tergolong dalam kategori tinggi. Secara umum remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif menunjukkan skor kemandirian yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari segi pola asuh permisif orang

¹⁶Rida Masniari Nasution, *Gambaran Kemandirian Remaja dengan Pola Asuh Permisif*, (Sumatera Utara: Fak. Psikologi Univ. Sumatera Utara, 2012), hlm. Xiii (Download di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34205/7/cover.pdf>., diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, Pukul: 09.30)

tua yang digunakan. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian di atas meneliti tentang gambaran kemandirian remaja, sedangkan peneliti meneliti tentang perilaku minum minuman keras pada remaja.

Dalam penelitian Yulianita Isnasari dengan skripsinya yang berjudul: “*Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang.*”¹⁷ Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan kenakalan remaja yaitu sebesar 22,5%. Adapun sisanya yaitu 77,5% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain. Semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi kenakalan remaja. Semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari pola asuh permisif orang tua. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian di atas meneliti tentang kenakalan remaja, sedangkan peneliti memfokuskan dalam satu masalah kenakalan yaitu perilaku minum minuman keras pada remaja.

¹⁷Yulianita Isnasari, *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang*, (Semarang: Fak. Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, 2014), hlm. Xiii (Download di http://eprints.walisongo.ac.id/2597/4/091111060_coverdll.pdf), diakses pada tanggal 4 Agustus 2016, Pukul: 09.30)

F. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.¹⁸

Hurlock membagi tiga macam pola asuhan orang tua, yaitu: (1) Pola asuhan *Authoritarian*, (2) Pola asuhan *Democratie*, (3) Pola asuhan *Permissive*. Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang bersikap longgar dan bebas, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan

¹⁸Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 14

¹⁹Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Girl Yogyakarta, 2015), hlm. 102-103

kontrol yang tinggi, serta semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua bersikap sangat longgar namun tanpa pengawasan yang tinggi, orang tua memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak dapat berbuat sekehendaknya dan cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.

2. Perilaku Minuman Keras

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²¹ Menurut Sunaryo, yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.²²

²⁰Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Loc. Cit.*, hlm. 14

²¹Tim Penyusun Mutpu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013), Cet. 1, hlm. 900

²²Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2005), hlm. 3

Menurut Bloom, pengukuran domain perilaku sebagai berikut:²³

1. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)
2. *Affective domain*, diukur dari *attitude* (sikap)
3. *Psychomotor domain*, diukur dari *psychomotor/practice* (keterampilan)

Terbentuknya perilaku baru, dapat dijelaskan sebagai berikut: Diawali dari *cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain*, yaitu timbul respons batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respons berupa tindakan.²⁴

Minuman keras atau disebut juga minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung zat etanol. Etanol sendiri adalah zat atau bahan yang bila dikonsumsi akan menurunkan tingkat kesadaran bagi konsumennya (mabuk)²⁵ Menurut Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, minuman keras merupakan minuman yang memabukkan dan menghilangkan kesadaran dalam semua jenisnya. Dalam bahasa Arab, minuman keras ini disebut *khamr*.²⁶

²³*Ibid.*, hlm. 24

²⁴*Ibid.*

²⁵Peggy Lusita Patria Rori, “Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pinaleng Kabupaten Minahasa”. *Jurnal Holistik*, (Minahasa: 2015), hlm. 2

²⁶Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 52

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat saya simpulkan juga bahwasannya perilaku minuman keras adalah suatu tindakan, respons, atau aktivitas seseorang individu yang meminum-minuman beralkohol yang mengandung zat etanol yang dapat menyebabkan peminumnya mabuk, hilang akal, atau hilang kesadarannya.

3. Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.²⁷ Menurut Romalina Wahab, Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar usia 13-21 tahun. Selanjutnya menurut Zuhdiyah, masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang manusia menuju masa dewasa.²⁸

Adapun dalam buku psikologi karangan Zuhdiyah yang berjudul “*Psikologi Agama*”, beliau mengutip dari Zulkifli (1993) remaja usia 13-21 tahun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain, yaitu:²⁹

1. Perubahan dramatis pada tahap perkembangan fisik
2. Cara berpikir kausalitas
3. Perkembangan seksual
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik dengan lawan jenis
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2005), hlm. 80

²⁸Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63

²⁹Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63-64

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjelasan yang menjabarkan hal yang hendak diteliti dengan lebih jelas dan disertai dengan indikator-indikatornya.³⁰ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting sekali karena adanya definisi ini akan mempermudah para pembaca dan bagi para penulis itu sendiri untuk memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun beserta indikatornya.

Pola asuh permisif dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dimana orang tua bersikap longgar dan bebas terhadap anaknya, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya. Pola asuh permisif orang tua yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

³⁰IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Rden Fatah Press, 2014), hlm. 15-16

- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sedangkan perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun dalam penelitian ini adalah perilaku remaja usia 13-21 tahun yang suka minum-minuman keras. Minuman keras menyebabkan peminum atau pemakainya dapat mabuk karenanya, atau tidak sadar alias hilang akal sehatnya. Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)
- b. *Affective domain*, diukur dari *attitude* (sikap)
- c. *Psychomotor domain*, diukur dari *psychomotor/practice* (keterampilan)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang adalah bentuk pola asuh orang tua yang membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Sedangkan perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang adalah Perilaku

remaja yang suka minuman keras. Perilaku ini adalah perilaku yang menyimpang dan dilarang di dalam agama islam. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

H. Metodologi Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Apapun cara ilmiah tersebut adalah kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, dan rasional dan sistematis.³¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Description Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.³² Adapun jenis metode penelitian kualitatif berarti metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2

³²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 44

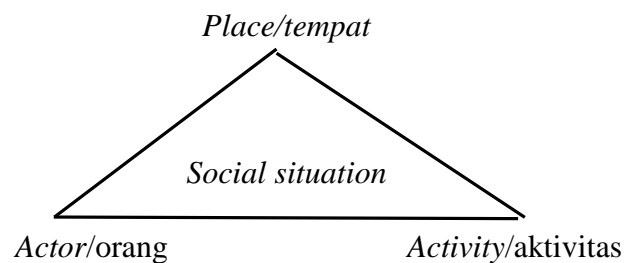
data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³³

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data mengenai pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya.

2. Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³⁴

SITUASI SOSIAL (*SOCIAL SITUATION*)



³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

³⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 215

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.³⁵

Dalam analisis situasi sosial untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan menggambarkan data terkait situasi dan profil dari Kelurahan Silaberanti terkhusus di RT 26, orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti remaja dan orang tua, bahkan bila diperlukan penelitian akan dilanjutkan kepada struktural Desa tersebut, yakni struktur pemerintahan. Untuk melengkapi gambaran situasi sosial dalam penelitian ini, akan digambarkan secara umum aktivitas dalam Kelurahan tersebut, terutama pola asuh permisif dan perilaku remaja di Kelurahan tersebut.

Selanjutnya, saat peneliti memasuki situasi sosial yang telah ditentukan, peneliti melakukan penggalan data dilakukan secara *purposive sampling*. Berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain, penentuan sumber informasi secara purposive dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah

³⁵*Ibid.*, hlm 298

ditetapkan sebelumnya. Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.³⁶ Teknik ini dipakai sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa sumber data beserta kebijakan yang ada di dalamnya hanya sebagian orang yang dianggap paling tahu, atau mungkin nara sumber/informannya dianggap paling sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden.³⁷ Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara kepada responden yaitu orang tua dan remaja usia 13-21 tahun dan observasi yang dilakukan di RT 26 Kelurahan Silaberanti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

³⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 369

³⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 62

dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.³⁸ Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumen dari Kelurahan Silaberanti secara literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Informan

Pemilihan informan tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu pemilihan informan juga bukan diarahkan pada jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks sehingga pemilihan informan dapat mempermudah peneliti, sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan. Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maknanya sendiri adalah mengambil sepeinggalan kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.³⁹

Pemilihan orang tua yang memiliki anak remaja usia 13 sampai 21 tahun untuk dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan karakteristik atau indikator dari pola asuh permisif. Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13 sampai 21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti berjumlah 35 orang tua. Setelah peneliti melakukan observasi,

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Choid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 37

orang tua yang sesuai dengan karakteristik atau indikator dari pola asuh permisif berjumlah 5 orang tua.

Informan kunci adalah orang yang memberikan informasi utama dalam proses penelitian sehubungan dengan data pokok yang dibutuhkan atau informan utama dalam proses penelitian yang menjadi subjek utama. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif berjumlah 5 orang tua.

Sedangkan informan pendukung adalah orang-orang yang memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang akan dibutuhkan. Dan yang menjadi informan pendukung adalah anak remaja yang didik oleh orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang berjumlah 5 orang, dan masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, serta staf dan Ibu Lurah di Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Suwartono, Observasi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku.⁴⁰ Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu

⁴⁰Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 41

pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴¹

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana Desa. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui verbal/lisan.⁴² Tujuan wawancara dengan kata lain adalah mendapatkan informasi mendalam secara lisan mengenai obyek dan permasalahan dalam penelitian.

⁴¹Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 226

⁴²Suwartono, *Op. Cit.*, hlm. 48

Wawancara ini dilakukan kepada 5 informan, yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 13-21 tahun beserta anaknya untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, perilaku minuman keras pada remaja dan mengetahui dampak pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴³ Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai sejarah berdirinya Kelurahan Silaberanti, letak geografis, struktur, keadaan remaja dan keluarga serta keadaan sarana dan prasarana Kelurahan Silaberanti.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁴

⁴³Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 240

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 330

triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁴⁵

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai pada titik jenuh data. Adapun teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat ditempuh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁶

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 244

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 334

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.⁴⁷

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data (*Data Display*) merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif. Setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam bentuk kategori penting maka dapat didisplay baik dalam bentuk uraian maupun bagan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkan hubungan dari setiap objek kajian penelitian. Oleh karena itu, mendisplay data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁸

c. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum

⁴⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 95

ada sebelumnya dan bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan tersebut. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan telah bersifat kredibel.⁴⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berupa pengertian pola asuh permisif orang tua, bentuk-bentuk pola asuh orang tua, ciri-ciri pola asuh permisif orang tua, pengertian perilaku minum-minuman keras, perilaku minum-minuman keras, dan pengertian remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja.

Bab III Setting Wilayah Penelitian. Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah di Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. letak geografis kelurahan, struktur pemerintahan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 252

kelurahan, jumlah penduduk, dan jumlah anak remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

Bab IV Analisis Data. Berisi tentang analisis data, dalam bab ini memaparkan tentang dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minum-minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Permisif Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh permisif terdiri atas tiga suku kata, yaitu pola, asuh, dan permisif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹ Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik.² Sedangkan permisif berarti bersifat terbuka (serba membolehkan, suka mengizinkan).³

Menurut Khon, yang dikutip oleh Habibi, MA. Muazar dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.⁴

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi*

¹Tim Penyusun Mutpu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013), Cet. 1, hlm. 923

²*Ibid.*, hlm. 316

³*Ibid.*, hlm. 903

⁴Habibi, MA. Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 81

Anak, menyatakan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.⁵

Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orangtua dengan anak sebagai proses pembelajaran dan pendidikan yang akan menjaga dan membimbing anak menjadi lebih berkembang. Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua dalam membentuk pribadi.

Sikap permisif adalah sikap yang memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa ada usaha untuk mengarahkan atau melakukan bimbingan pada anak. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi apapun, termasuk situasi yang terlalu sulit untuk dipecahkan atau untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini anak dibiarkan begitu saja tanpa diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri atas pola tindakannya dan berbuat sekendak hatinya, sehingga dorongan atau rangsangan untuk memperoleh prestasi pada anak sangat rendah sekali. Bahkan anak terkesan masa bodoh terhadap tingkat

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

perkembangan dirinya. Anak tidak memiliki hasrat untuk maju atau tidak memiliki aspirasi maupun ambisi apapun.⁶

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.⁷

Menurut M. Nurhadi, pola asuh yang permisif merupakan pola di mana orang tua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orang tua jarang mengontrol perilaku anak.⁸ Sedangkan menurut @PsikologID, Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.⁹

Hurlock membagi tiga macam pola asuhan orang tua, yang disebutnya teknik disiplin orang tua. Tiga pola asuhan yang dikemukakan Hurlock adalah: (1) Pola asuhan *Authoritarian*, (2) Pola asuhan *Democratie*, (3) Pola asuhan *Permissive*. Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah adanya

⁶Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 11

⁷Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 14

⁸M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 94

⁹@PsikologID, *Who Am I? Personality Test (Kenali dan upgrade dirimu*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2013), hlm. 65

sikap yang longgar/bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang bersikap longgar dan bebas, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung kurang perhatian dan peduli terhadap anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif Orang Tua

Menurut Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Sedangkan menurut Santrock, yang di kutip oleh Ani Siti Anisah dalam jurnal pendidikannya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan*

¹⁰Aliyah Rasyid Baswedan, *Wanita, Karier & Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Ilmu Girl Yogyakarta, 2015), hlm. 102-103

¹¹Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Loc. Cit.*

Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, menyatakan bahwa pola asuh permisif yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:¹²

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- b. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
- c. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
- d. Orang tua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- e. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginan dan kehendak anak, namun tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta pengawasan dan bimbingan terhadap anak. Karena, secerdas dan sepintar apapun anak, orang tua harus tetap memberikan bimbingan terhadap anak, agar anak mengetahui mana yang baik dan buruk, serta mana yang benar dan juga salah. Orang tua juga menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak, dan sangat sedikit menerapkan hukuman serta memberikan batasan-batasan apa saja yang harus dilakukan anak dalam berperilaku.

¹²Ani Siti Anisah, "*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Garut: Universitas Garut, 2011), hlm. 74

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua

Menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:¹³

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Menurut Hurlock, yang dikutip oleh Ulfiani Rahman, Mardhiah, dan Azmidar dalam jurnal pendidikannya yang berjudul *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*, menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif meliputi:¹⁴

- a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tu.

¹³Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Op. Cit.*, hlm. 15

¹⁴Ulfiani Rahman, Mardhiah, dan Azmidar, "*Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*". Jurnal Pendidikan, (Makasar: UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm.122

- c. Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat di saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Dari aspek-aspek pola asuh permisif orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung tidak peduli terhadap pertemanan, persahabatan, kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dandengan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Orang tua tidak pernah menentukan norma-norma apayang harus diperhatikan anaknya dalam bertindak,orang tua tidak menuntut anaknya untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.Kontrol terhadap anak pun sangat kurang, tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, dan membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua bersifat masa bodoh dan cenderung tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.

4. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua

Menurut Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:¹⁵

¹⁵Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Loc. Cit.*

- a. Bersikap impulsif dan agresif.
- b. Suka memberontak.
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasinya rendah.

Hetherington E Porke dan Papalia yang dikutip oleh Wiwit Wahyuning, Jash, dan Metta Rachmadiana dalam bukunya yang berjudul *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, memperlihatkan kaitan pola asuh, perilaku orang tua dan tingkah laku anak sebagai berikut:¹⁶

POLA ASUH	PERILAKU ORANG TUA	TINGKAH LAKU ANAK
Permisif	<ol style="list-style-type: none"> a. Peraturan tidak dipaksakan b. Peraturan tidak dikomunikasikan c. Menyerah pada paksaan, renekan dan tangisan anak d. Penerapan disiplin tidak konsisten 	<ol style="list-style-type: none"> a. Impulsif dan agresif b. Tidak patuh pada orang tua c. Kurang mandiri d. Kurang berorientasi pada tujuan e. Kurang mampu mengontrol diri f. Bersifat kuasa

Tabel 1.1 Kaitan pola asuh, perilaku orang tua dan tingkah laku anak

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan oleh pola asuh orang tua tipe permisif ini, maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifat anak. Pola asuh orang tua tipe permisif ini cenderung ke arah perilaku negatif anak. Dalam pendapat di atas, saya menyimpulkan bahwa anak cenderung menjadi impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi/bersifat kuasa, tidak

¹⁶Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2005), hlm. 132

tidak jelas arah hidupnya/kurang berorientasi pada tujuan, prestasinya rendah, tidak patuh pada orang tua, dan kurang mandiri.

B. Perilaku Minuman Keras Pada Remaja

1. Pengertian Perilaku Minuman keras

a. Pengertian Perilaku

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁷ Menurut Lukito Dwi Harmiyanto, dalam kehidupan, setiap makhluk hidup tidak lepas dari sebuah tindakan dengan alasan tertentu dan tindakan tersebut yang dinamakan sebuah perilaku.¹⁸ Menurut Morgan yang dikutip oleh Lukito Dwi Harmiyanto dalam jurnalnya yang berjudul *Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Ditinjau dari Ketidakharmonisan Keluarga*, mengartikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dan dapat diobservasi dengan berbagai cara.¹⁹

Menurut Sunaryo, yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dalam *Ensiklopedia Amerika* yang dikutip oleh Sunaryo dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Untuk*

¹⁷Tim Penyusun Mutpu, *Op. Cit.*, hlm. 900

¹⁸ Lukito Dwi Harmiyanto, “*Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Ditinjau dari Ketidakharmonisan Keluarga*”. *Jurnal Pendidikan*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, t.t.), hlm. 1xxv

¹⁹*Ibid.*

Keperawatan, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.²⁰

Dengan demikian, dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang menghasilkan reaksi yang terjadi karena adanya stimulus dan respons, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

b. Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom yang dipaparkan oleh Sunaryo dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Untuk Keperawatan*, perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain, yaitu *Cognitive domain*, *Affective domain*, dan *Psychomotor domain*.²¹

Menurut Bloom, pengukuran domain perilaku sebagai berikut:²²

1. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)
2. *Affective domain*, diukur dari *attitude* (sikap)
3. *Psychomotor domain*, diukur dari *psychomotor/practice* (keterampilan)

Terbentuknya perilaku baru, dapat dijelaskan sebagai berikut: Diawali dari *cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus

²⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2005), hlm. 3

²¹*Ibid.*, hlm. 23

²²*Ibid.*, hlm. 24

berupa objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu. *Affective domain*, yaitu timbul respons batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respons berupa tindakan.²³

Dengan demikian, terbentuknya perilaku baru dari seseorang individu diawali dengan pengetahuan, dimana seseorang itu mengetahui suatu objek tertentu sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru. Setelah mengetahui, timbul reaksi dari seseorang individu tersebut dalam bentuk sikap, bagaimana ia menyikapi suatu objek yang telah ia ketahui, lalu objek yang telah ia ketahui dan ia sikapi tadi akhirnya menumbuhkan suatu respons, perilaku atau tindakan terhadap objek tersebut.

c. Pengertian Minuman Keras

Minuman keras adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol yang juga disebut *grain alcohol*. Hal ini disebabkan etanol yang digunakan sebagai bahan dasar pada minuman tersebut bukan metanol atau grup alkohol lainnya.²⁴

Minuman keras atau disebut juga minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung zat etanol. Etanol sendiri adalah zat atau bahan

²³*Ibid.*

²⁴Hartati Nurwijaya dan Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegahnya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 7

yang bila dikonsumsi akan menurunkan tingkat kesadaran bagi konsumennya (mabuk). Minuman keras juga memiliki zat adiktif, yaitu zat yang apabila dikonsumsi (walau hanya sekali) akan membuat orang tersebut merasa ingin terus mengkonsumsinya (kecanduan) dan akhirnya malah merasa bergantung pada minuman keras. Minuman keras juga mempengaruhi sistem kerja otak karena miras menghambat kekurangan oksigen oleh sebab itu pengguna miras merasakan pusing.²⁵

Menurut Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, minuman keras merupakan minuman yang memabukkan dan menghilangkan kesadaran dalam semua jenisnya. Dalam bahasa Arab, minuman keras ini disebut *khamr*.²⁶

Khamr adalah bahasa Arab untuk sebutan minuman beralkohol. Secara etimologi berarti sesuatu yang bersifat menutup dan menghalangi. Dalam syari'at islam kita mengenal istilah *khimar* yang berfungsi sebagai kain penutup bagian kepala wanita. Begitu juga dengan *khamr* yang menutup akal dan pikiran manusia. Umar bin Khattab dalam sebuah khutbah menyebutkan “*khamr adalah semua yang menutupi akal dan pikiran.*” Menurut Fatwa MUI, segala jenis bahan yang memabukkan, yaitu menyebabkan hilang kesadaran atau menutup akal, digolongkan sebagai

²⁵Peggy Lusita Patria Rori, “*Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pinaleng Kabupaten Minahasa*”. Jurnal Holistik, (Minahasa: 2015), hlm. 2

²⁶Roli Abdul Rahman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 52

khamr. Segala bahan yang tergolong *khamr* hukumnya haram dikonsumsi, sekaligus tergolong sebagai najis. Oleh karena itu penggunaan *khamr* sebagai campuran bahan pangan meski dalam jumlah sedikit tetap diharamkan. Berdasarkan definisi tersebut, minuman beralkohol jelas termasuk ke dalam kelompok *Khamr*.²⁷

Untuk mendefinisikan apa itu *khamr*, sebaiknya kita perhatikan beberapa hadits berikut:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:
: أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda, “setiap yang memabukkan adalah *khamr* dan setiap yang memabukkan hukumnya haram.” (HR. Muslim)²⁸

: نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ:

وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Diriwayatkan dari Umar, dia berkata: “Ayat yang mengharamkan *khamr* telah diturunkan, terdapat lima jenis; Darianggur, kurma, madu, biji gandum dan jelai (jewawut). *Khamr* adalah minuman yang dapat mengganggu akal.” (HR. Muttafaq Alaih)²⁹

²⁷Hartati Nurwijaya dan Zullies Ikawati, *Op. Cit.*, hlm. 64

²⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2011), hlm. 323

²⁹*Ibid.*, hlm. 323

Dari keterangan Rasulullah dan sahabatnya di atas, Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie menyimpulkan bahwa *khamr* adalah segala minuman atau sejenisnya yang menyebabkan peminum atau pemakainya dapat mabuk karenanya, atau tidak sadar alias hilang akal sehatnya. Termasuk di dalamnya, yaitu minuman keras (miras).³⁰

Dari penjelasan di atas, minuman keras adalah minuman beralkohol yang mengandung zat etanol dan zat adiktif lainnyayang dapat menyebabkan peminumnya mabuk dan tidak sadar serta hilang akalnya.Dan minuman keras ini termasuk ke dalam *khamr.Khamr* itu sendiriadalah segala minuman atau sejenisnya (termasuk minuman keras) yang dapat menyebabkan peminum atau pemakainya mabuk, hilang akal atau hilang kesadarannya disebabkan olehnya.Dan dari pengertian-pengertian di atas, dapat saya simpulkan juga bahwasannya perilaku minuman kerasadalah suatutindakan, respons, atau aktivitas seseorang individu yang meminum-minuman beralkohol yang mengandung zat etanol yang dapat menyebabkan peminumnya mabuk, hilang akal, atau hilang kesadarannya.

2. Faktor-Faktor Penyebab PerilakuMinuman Keras

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri dari dua faktor, faktor genetik atau faktor endogen dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu.Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau

³⁰Fauzan Al-Anshari dan Abdurrahman Madjrie, *Hukuman Bagi Konsumen Miras & Narkoba*, (Jakarta: Khairul Bayaan, 2005), hlm. 13

modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam diri individu (endogen), antara lain: jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan, dan intelegensi. Sedangkan faktor eksogen, antara lain: faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor-faktor lain (susunan sel saraf otak, persepsi, dan emosi).³¹

Menurut Hawari yang dikutip oleh Taufikin dalam jurnalnya yang berjudul *Hukum Islam Tentang Minuman Keras Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Minuman Keras di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*, menyatakan bahwa dari segi klinis maka penyebab penyalahgunaan alkohol adalah (a) faktor predisposisi atau internal individu yang bersangkutan yaitu depresi, kecemasan, ketakutan dan ketidakberdayaan (b) faktor kontribusi atau eksternal, yaitu kondisi keluarga yang kurang baik, hubungan interpersonal yang terganggu, pola asuh yang salah dan kurangnya komunikasi (c) faktor pencetus, yaitu teman sebaya peminum, tersedianya minuman keras atau alkohol secara mudah dan murah.³²

Menurut pendapat Copuzzi yang dikutip oleh Lukito Dwi Harmiyanto dalam jurnal nya yang berjudul *Perilaku Minum-Minuman Keras Pada*

³¹Sunaryo, *Op. Cit.*, hlm. 9-13

³²Taufikin, "*Hukum Islam Tentang Minuman Keras Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Minuman Keras di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*". *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, (Demak: STAIN Kudus, 2015), hlm. 490

Remaja Ditinjau dari Ketidakharmonisan Keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong seseorang (remaja) terlibat dalam penggunaan minuman beralkohol. Secara garis besar faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor sosial (ketaatan beribadah, pengaruh orang tua atau keluarga, pengaruh sekolah dan faktor kepribadian (rendahnya harga diri, pemberontakan, hilangnya kepercayaan diri).³³

Sedangkan menurut Peggy Lusita Patria Rori, faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja adalah:³⁴

1. Faktor Individu
2. Faktor Keluarga
3. Faktor Lingkungan
4. Faktor Agama
5. Faktor Pendidikan

Dengan demikian, dari pendapat para ahli di atas, dapat saya simpulkan bahwa banyak sekali faktor- faktor yang sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku minum-minuman, antara lain: faktor internal, yaitu faktor di dalam diri remaja tersebut, dan faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu remaja tersebut.

3. Aspek-Aspek Perilaku Minuman Keras

Menurut Levantal dan Cleary yang dikutip oleh Taufikin dalam jurnalnya yang berjudul *Hukum Islam Tentang Minuman Keras Pencegahan*

³³Lukito Dwi Harmiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 1xxvii

³⁴Peggy Lusita Patria Rori, *Op. Cit.*, hlm. 7-9

dan Penanggulangan Perilaku Minuman Keras di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, perilkuminuman keras dapat dilihat dari empat aspek perilaku yaitu:³⁵

- a. Fungsi minum-minuman keras. Individu yang menjadikan minum-minuman keras sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa minuman keras memiliki fungsi yang begitu penting.
- b. Tempat minum-minuman keras. Individu yang melakukan aktivitas minum-minuman keras dimana saja.
- c. Intensitas minum-minuman keras. Seseorang yang mengkonsumsi minum-minuman keras dengan jumlah yang sangat banyak menunjukkan perilaku minum-minuman keras sangat tinggi.
- d. Waktu minum-minuman keras. Seseorang yang mengkonsumsi minum-minuman keras di segala waktu (pagi, siang, sore, dan malam) menunjukkan perilaku minum-minuman keras yang sangat tinggi.

Sedangkan menurut Twiford yang dikutip oleh Lukito Dwi Harmiyanto dalam jurnalnya yang berjudul *Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Ditinjau Dari Ketidakharmisan Keluarga*, mengatakan bahwa perilaku minum-minuman keras seperti perilaku pada umumnya, dibentuk dari aspek-aspek perilaku sebagai berikut:³⁶

- a. Frekuensi minum yaitu seberapa sering perilaku minum-minuman keras yang muncul.
- b. Durasi atau lamanya berlangsung yaitu seberapa lama subyek dalam menggunakan minuman keras.
- c. Intensitas yaitu kuat lemahnya atau seberapa dalam subyek dalam menggunakan minuman keras.

³⁵Taufikin, *Loc. Cit.*

³⁶Lukito Dwi Harmiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 1xxvii

4. Dampak Perilaku Minuman Keras

Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik buat kesehatan fisik dan psikis seseorang. Menurut Anang yang dikutip oleh Peggy Lusita Patria Rori dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*, menyatakan bahwa akibat atau dampak dari penyalahgunaan zat adiktif bagi pengguna adalah sebagai berikut:³⁷

1. Kepribadian rusak.
2. Tingkah laku (bohong, manipulasi)
3. Pola pikir khas
4. Pelanggaran norma
5. Fisik (gemeteran, siang tidur malam begadang)

Sedangkan tanda-tanda yang ditimbulkan akibat penggunaan minuman keras (alkohol) umumnya akan menyebabkan timbulnya keberanian mengarah pada perilaku kasar, pmarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Dampak lain dari mengkonsumsi minuman keras adalah pada kehidupan sosial seperti ketidakmampuan bersosialisasi dengan bukan pemakai, sering bersengketa dengan orang lain, ketidakmampuan fungsi sosial (bekerja atau bersekolah), pekerjaan berantakan, drop out sekolah dan nilai rapot jelek.³⁸

³⁷Peggy Lusita Patria Rori, *Op. Cit.*, hlm. 9

³⁸Peggy Lusita Patria Rori, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

Minum-minuman beralkohol yang telah berlangsung sejak lama menyebabkan kepribadian dengan ciri-ciri, yaitu:³⁹

1. Kerusakan pada sel-sel otak dan saraf-saraf otak yang tidak mungkin dipulihkan lagi sehingga terjadi kerusakan dan kemunduran mental yang progresif, serta tremor dan simtom lain yang khas dari para peminum.
2. Orientasi pada tempat dan waktu semakin miskin.
3. Ingatan dan konsentrasinya makin berkurang.
4. Norma-norma moral dan etis tingkah lakunya makin memburuk.
5. Sering disertai arteriosklerosis (pengapuran atau penyempitan pembuluh-pembuluh darah), neuritis, radang ginjal, hati, parestesia, gangguan pada sistem peredaran darah dan sistem pencernaan makanan.
6. Mentalnya tidak bertanggung jawab, selalu tidak berdaya melakukan sesuatu (lemah mental).
7. Menjadi ceroboh dan apatis (acuh tak acuh), mengarah kepada paranoia.
8. Impotensi dan homoseksualitas sering berlangsung pada pasien alkoholisme kronis.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minuman keras itu tidak sedikitpun membawa dampak positif pada diri kita, malah banyak sekali dampak negatifnya. Selain merusak kesehatan jasmani, juga merusak kesehatan rohani. Tidak hanya berdampak pada diri individu yang meminum-minuman keras saja, namun ikut berdampak juga kepada keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat sekitar. Banyak sekali kejahatan sosial yang terjadi akibat penyalahgunaan minum-minuman keras, diantaranya mencuri karena ingin membeli minuman keras, berkelahi karena minuman keras menyebabkan peminumnya mudah marah dan mudah

³⁹Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 195-196

tersinggung, dan kecelakaan lalu lintas dikarenakan setelah meminum-minuman keras, mengakibatkan pengemudi kehilangan kesadarannya, dan masih banyak lagi. Bahkan Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 90:⁴⁰

بَيْنَ عَمَلٍ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمِ وَالْأَنْصَابِ وَالْمَيْسِرِ وَالْخَمْرِ إِنَّمَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوا الشَّيْطَانَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*”

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Remaja adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.⁴¹ Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa di mana pencarian jati diri dengan berbagai macam cara, tingkah laku sikap yang

⁴⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 97

⁴¹Tim Penyusun Mutpu, *Op. cit.*, hlm. 80

kadang-kadang apabila tidak dikontrol dan dikendalikan akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang negatif.⁴²

Menurut Elizabeth Hurlock yang dikutip oleh Zuhdiyah dalam bukunya *Psikologi Agama*, masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang manusia menuju masa dewasa. Di sisi lain, masa remaja adalah masa atau periode perubahan, periode peralihan, periode pencarian identitas dan masa yang tidak realistis serta masa dimana seseorang memasuki ambang masa depan.⁴³

Sementara itu, Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Aat Syafaat dkk dalam bukunya *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antar umur anak-anak dan umur dewasa.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja berada ditengah-tengah antara dunia kanak-kanak dan dunia dewasa. Dan pada masa ini remaja banyak sekali mengalami perubahan, baik pada fisik maupun psikis.

⁴²Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 95

⁴³Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63

⁴⁴Aat Syafaat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 87

2. Rentang Usia Remaja

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar dalam bukunya *Psikologi Remaja*, rentang usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.⁴⁵

Namun, usia remaja yang hampir disepakati ialah 13 tahun sampai 21 tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Aat Syafaat, dkk dalam bukunya *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, bahwa usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli ialah antara 13 tahun sampai 21 tahun.⁴⁶

Masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun, di mana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Kedua, masa remaja terakhir, kira-kira dari umur 17 tahun sampai umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial.⁴⁷

⁴⁵Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 61

⁴⁶Aat Syafaat, dkk., *Loc.Cit.*

⁴⁷Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*.(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 141

Fase	Usia
Masa Pra Remaja	Perempuan usia 11-13 tahun dan laki-laki 13-15 tahun
Remaja Awal	Perempuan usia 13-15 tahun dan laki-laki 15-17 tahun
Remaja Madya	Perempuan usia 15-18 tahun dan laki-laki 17-19 tahun
Remaja Akhir	Perempuan usia 18-21 tahun dan laki-laki 19-21 tahun

Tabel 1.2 Fase-fase masa Remaja

Salah satu penulis yang telah mencoba menerangkan tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja adalah Petros Blos. Blos yang penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja:⁴⁸

1. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja ada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka

⁴⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 29-31

mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “*narcistik*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis dan lain sebagainya.

3. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Dalam buku psikologi karangan Zuhdiyah yang berjudul “*Psikologi Agama*”, beliau mengutip dari Zulkifli bahwa remaja usia 13-21 tahun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain, yaitu:⁴⁹

1. Perubahan dramatis pada tahap perkembangan fisik
2. Cara berpikir kausalitas
3. Perkembangan seksual
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik dengan lawan jenis
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok remaja adalah mereka yang berusia antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal hingga masa remaja akhir. Pengenalan usia remaja sangat penting diketahui oleh setiap orang tua karena hanya dengan mengenali masa remaja, para orang tua dapat memperlakukan anak remajanya sesuai kapasitas dan kapabilitas anak remaja. Apabila orang tua tidak mengerti akan pertumbuhan dan perkembangan dari anak remaja, maka akan timbul kegoncangan pada diri anak remaja tersebut.

⁴⁹Zuhdiyah, *Op. Cit.*, hlm. 63-64

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Salmaini Yeli dalam bukunya *Psikologi Agama*,, Ciri-ciri umum yang dimiliki oleh remaja ialah sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- 6) Masa remaja sebagai sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang realistik.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sementara itu, menurut Aat Syafaat dkk, ciri khusus masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁵¹

- 1) Perasaan dan emosi remaja tidak stabil.
- 2) Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan.
- 3) Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna.
- 4) Hal sikap dan menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal.
- 5) Remaja awal adalah masa kritis.
- 6) Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

⁵⁰Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2012), hlm. 51-52

⁵¹Aat Syafaat, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 91-92

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Pada masa usia remaja, remaja akan berhadapan dengan banyak persoalan-persoalan, baik persoalan itu terdapat pada diri remaja, dari lingkungan, ataupun persoalan antara remaja dan orang tuanya. Pada masa ini remaja benar-benar butuh bimbingan, karena pada masa ini, emosi dan diri remaja masih bersifat labil, mudah terombang ambing, mudah terpengaruh. Apabila pada masa remaja ini tidak dikontrol maka dia akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Maka peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak remaja.

4. Problem Remaja

Setiap manusia hidup di dunia ini pasti memiliki problem, baik yang berkategori ringan, sedang, maupun berat. Begitu juga remaja dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada problem atau masalah-masalah tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat yang dalam Aat Syafaat dkk, Secara garis besar, problem yang dihadapi remaja dalam kehidupannya, ialah sebagai berikut:⁵²

1) Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Problem pertama yang dialami oleh anak-anak yang meningkat remaja ialah perubahan jasmani yang terjadi mulai dari kira-kira usia 13-16 tahun.

⁵²*Ibid.*, hlm. 108-109

2) Problem yang timbul berhubungan dengan orang tua

Di antara kesukaran-kesukaran yang banyak pula dihadapi anak-anak remaja adalah bertalian dengan orang tuanya sendiri, jika orang tua kurang mengerti akan ciri-ciri dan sifat pertumbuhan yang sedang terjadi atas mereka. Di antara banyak menimbulkan ketegangan antara anak dan orang tua adalah peraturan-peraturan dan ketentuan yang dibuat orang tua.

3) Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Salah satu kesukaran para remaja adalah dalam menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, menghindari kemalasan, ingin pandai, dan menonjol di kelas. Telah menjadi kenyataan bahwa bakat dan kemampuan antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Ada ada yang kuat dalam satu mata pelajaran dan ada lemah dalam mata pelajaran lainnya.

4) Problem pribadi

Di samping problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, sekolah, orang tua, masyarakat itu, tidak kalah penting adalah problem pribadi. Remaja membutuhkan orang yang tepat untuk mencurahkan perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan harapannya, dan sebagainya.

Sementara itu problem remaja menurut pendapat Sahilun A. Nasir yang dikutip oleh Aat Syafaat, dkk, ialah sebagai berikut:⁵³

- 1) Problem agama dan akhlak remaja
- 2) Problem seks remaja
- 3) Problem perkembangan pribadi dan sosial
- 4) Kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada remaja itu terdapat banyak problem yang dihadapi. Baik problem itu timbul dari diri sendiri, lingkungan orang tua, bahkan problem di sekolah dan masyarakat serta agama dan akhlak. Maka, problem-problem remaja tersebut harus diminimalisir dengan berbagai upaya, sehingga nantinya terwujud remaja yang sehat jiwa dan raganya, serta baik perilaku dan akhlaknya.

⁵³*Ibid.*

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN SEBERANG ULU I PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Kelurahan Silaberanti

Pada Desember 1995, Pemerintah Kota Palembang mengeluarkan Surat Keputusan Pemerintahan Kotamadya Palembang tentang Pemekaran Kelurahan 8 Ulu menjadi 2 Kelurahan, yaitu Kelurahan 8 Ulu dan Kelurahan Silaberanti. Sebelah Barat Jalan Gubernur H. A. Bastari merupakan wilayah Kelurahan 8 Ulu, sedangkan sebelah Timur Jalan Gubernur H. A. Bastari merupakan wilayah Kelurahan Silaberanti.

Pada Januari 1996, Kelurahan Silaberanti menjadi Kelurahan persiapan, pada saat itu berkantor di tempat sementara di Madrasah Muhajirin. Setelah itu, pada tahun 1997 Kelurahan Silaberanti menjadi Kelurahan Definitif sampai dengan sekarang dan berkantor di Jalan Silaberanti.

Kelurahan Silaberanti terbagi menjadi dua wilayah, yang pertama wilayah yang mengarah ke Barat, yang disebut Jakabaring, yaitu dari Jalan Gubernur H. A. Bastari sampai ke kompleks Jakabaring Sport City. Jakabaring juga merupakan singkatan dari Jawa, Kaba (Orang Lahat), Batak dan Komerling, karena pada zaman dahulu suku-suku tersebutlah yang pertama kali mendiami wilayah tersebut. Wilayah Jakabaring adalah daerah pemukiman padat penduduk, mata pencarian mereka pada umumnya berwirausaha, seperti

penenun songket, pengrajin kayu, pembuat kerupuk/kemplang/peyek, pedagang, di samping itu juga ada yang bekerja sebagai buruh, dan ada juga yang PNS.

Yang kedua, wilayah yang mengarah ke Timur yang disebut Silaberanti. Kata Silaberanti juga merupakan bahasa orang terdahulu yang terdiri dari dua kata, SILA dan BERANTI. SILA, yaitu duduk bersila, sedangkan BERANTI adalah berhenti. Jadi, makna kata tersebut adalah tempat pemberhentian terakhir dengan duduk bersila (melakukan petapaan) sampai akhir hayatnya, keramatnya masih ada yaitu di Ujung Jalan Silaberanti yang disebut KERAMAT SITI ZALEHA.

Dari hasil Survey yang dilakukan, dalam pembangunannya Kelurahan Silaberanti memiliki jejak Pemerintahan Kelurahan yang dapat direkam sebagai berikut :

Tabel 3.1
Nama-Nama Kepemimpinan Kelurahan Silaberanti

No	Nama	Jabatan	Masa Kepemimpinan
1	Drs. Hotman Silmy	Lurah	1996-2004
2	Indra Sari	Lurah	2004-2005
3	Saharuddin, S. Sos	Lurah	2005-2007
4	Drs. Edwin Effendi, M. Si	Lurah	2007-2009
5	Muzaltri, S. Sos	Lurah	2009-2011
6	Naro Aswari, S. H, M. Si	Lurah	2011-2015
7	Kusnaidi	Lurah	2015-2016
8	Rita Asmara, S. E	Lurah	2016-Sekarang

Sumber Data: Hasil wawancara dengan staf Kelurahan

B. Visi dan Misi Kelurahan Silaberanti**Visi :**

Terciptanya pelayanan yang prima sesuai program “PALEMBANG EMAS 2018” (Pemerintah yang Amanah, Pemberdayaan Lembaga Masyarakat, Ekonomi Kerakyatan, Mandiri, Bersih, Aman, Elok, Metropolis, BerAdat dan Sejahtera).

Misi :

Untuk menunjang dan menciptakan VISI dimaksud sehingga dapat berjalan dengan baik, maka perlu didukung dengan MISI antara lain:

1. Memberikan pelayanan terbaik, cepat, tepat dan berkualitas
2. Meningkatkan kinerja aparatur yang bertanggung jawab
3. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan program pemerintah yang berwawasan lingkungan
4. Meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat kelurahan
5. Mewujudkan Kelurahan Silaberanti Bersih, Aman, Beradat, dan Sejahtera

C. Letak Geografis Kelurahan Silaberanti

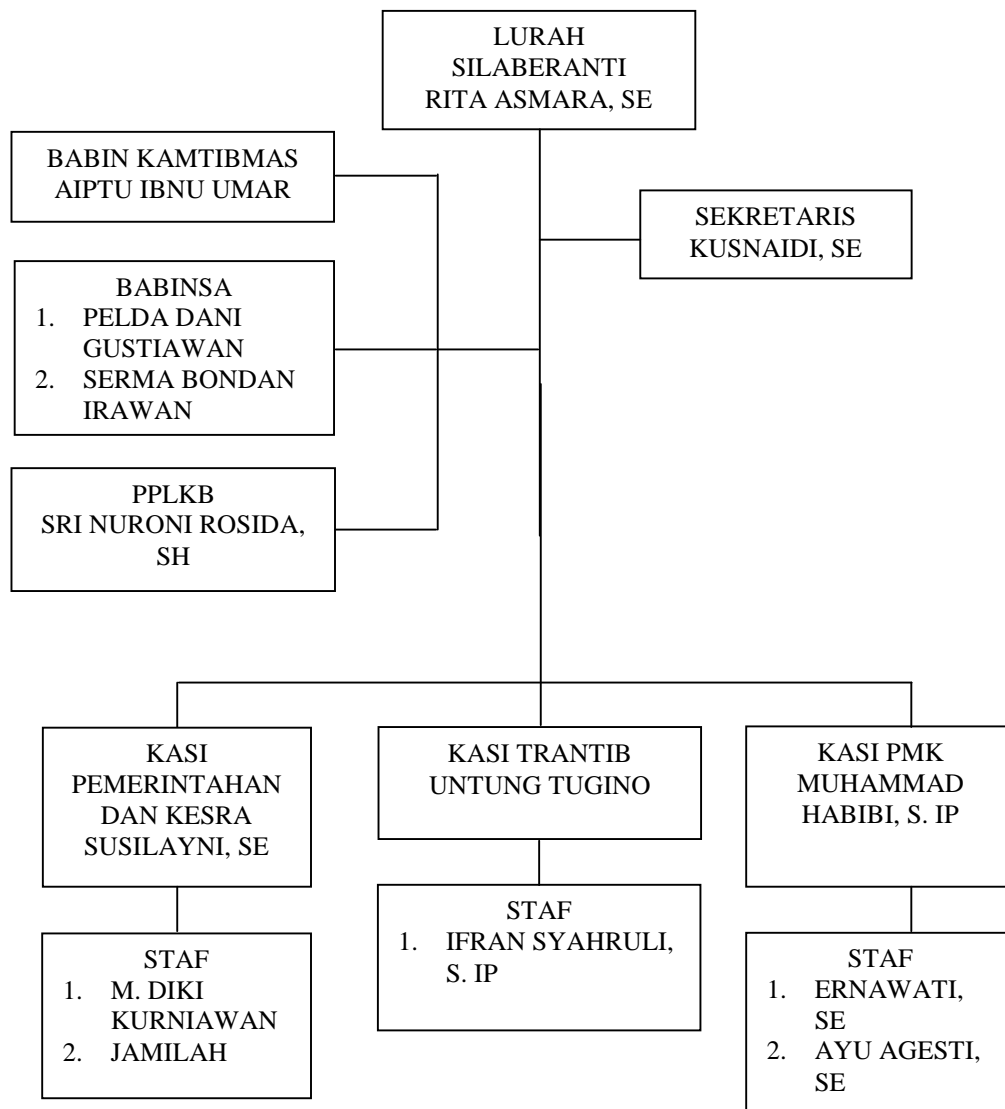
Adapun batas-batas Kelurahan Silaberanti tersebut adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 8 Ulu, 9 Ulu dan 10 Ulu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Plaju Darat.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan 13 Ulu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan 8 Ulu.

Kelurahan Silaberanti ini sangat luas, yaitu seluas 324 Ha. Jarak Kelurahan dari pusat pemerintahan Kecamatan sejauh 3 Km, jarak Kelurahan dari pusat Pemerintahan Kota sejauh 5 Km, sedangkan jarak Kelurahan dari Pusat Ibu Kota Provinsi sejauh 5 Km.

D. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti

Bagan 1.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti



Bagan 1.2
Susunan Pengurus RT Dan RW
Kelurahan Silaberanti Masa Bhakti 2015-2018

RW 01 HASWANADI	RW 02 FIRMAN ARIF	RW 03 ABU NAIM	RW 04 FAUZI
RT 01 IQBAL SYARIEF	RT 06 TASWIN	RT 10 ASNAWI ABU N	RT 14 BAKLANI
RT 02 A. SYUKRI	RT 07 ALI MUHTAR	RT 11 ABU NAIM	RT 15 MARPIN
RT 03 YUSUF	RT 08 YATIM AS	RT 12 CIK ANI	RT 16 ZUFLI
RT 04 M. SUPRIANTO	RT 09 UMARIDI	RT 13 ISKANDAR	RT 17 M. NASIR
RT 05 HENDRI BIJAYA		RT 35 SUNARNO	RT 18 JURNALITA
RT 43 ASLAMIAH			
RW 05 TARUNA JAYA	RW 06 ABDUL ROZAK	RW 07 DANI ALFIAH	RW 08 RUDY RANSCO
RT 19 ZULKARNAIN	RT 23 KALIM SK	RT 27 FAHRUDDIN	RT 31 HUSIN JAUHARI
RT 20 DIAN HIDAYAT	RT 24 MARYONO	RT 28 BASYARUDDIN	RT 32 TEGU WIYONO
RT 21 ENDANG S	RT 25 KORSIANTO	RT 29 RUDI HARTONO	RT 33 HASAN BASRI
RT 22 M. SANUSI	RT 26 ROBINSON H	RT 30 AZHARI	RT 34 SUSANTO
RT 36 RIZA SEPRIADI	RT 37 HAMDANI	RT 40 AMIN SYUKUR	RT 39 SULTANDI
	RT 38 DANI GUSTI		
	RT 41 HASIS HAROM		
	RT 42 ARORI		

Selain Organisasi Pemerintah Kelurahan Silaberanti, Kelurahan Silaberanti juga mempunyai Lembaga-Lembaga atau Badan yang menunjang Kelengkapan Pemerintahan dalam pengambilan keputusan dan menjalankan Roda Pemerintahan seperti : LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Pramuka Gudep, Dasa Wisma, Kelompok PKK, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Posdaya.

Kelurahan Silaberanti terdiri dari 8 RW dan 43 RT. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti di RT 26 yang dipimpin oleh Bapak Robinson Holidin. Jumlah Kepala Keluarga yang terdapat di RT 26 sebanyak 100 Kepala Keluarga, di mana 35 di antaranya adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-21 tahun. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan meneliti tentang Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26. Berikut ini adalah jumlah Orang Tua beserta anak Remaja Usia 13-21 tahun di RT 26.

Tabel 3.2
Jumlah Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja Usia 13-21 tahun di RT 26

No	Nama Orang Tua	Usia	Nama Anak Remaja	Usia
1	Sudar	56 Tahun	Madit	18 Tahun
2	Nurma	55 Tahun	Agus	19 Tahun
3	Syukri	46 Tahun	M. Rizki Ade Putra	20 Tahun
4	Yanti	45 Tahun	Angga	20 Tahun
5	Wulandari	49 Tahun	Gusti Randa	21 Tahun
6	Abdul Rozak	49 Tahun	Musinal	18 Tahun
7	Ilawati	47 Tahun	Muzar	16 Tahun
8	Ali	52 Tahun	Zul Kifli	21 Tahun
9	Darman	56 Tahun	M. Ridwan Oktavia	21 Tahun

10	Pajariah	48 Tahun	M. Kaisar Sandi	21 Tahun
11	Abi Salman	49 Tahun	M. Pabian Sandi	19 Tahun
12	Dhani	57 Tahun	Jefri	19 Tahun
13	Halimah	43 Tahun	Feri	13 Tahun
14	Rasik	47 Tahun	Wawan	15 Tahun
15	Sri	37 Tahun	Norman	15 Tahun
16	Ijung	43 Tahun	Muslimin	19 Tahun
17	Rustina	48 Tahun	Heru	21 Tahun
18	Iskanadi	49 Tahun	Peci	21 Tahun
19	Burhan	59 Tahun	Helmi	19 Tahun
20	Abu Bakar	58 Tahun	Nando	14 Tahun
21	Farhan	46 Tahun	Idin	15 Tahun
22	Iming	45 Tahun	Doni	13 Tahun
23	Mulyani	43 Tahun	Mimin Agung Prakoso	18 Tahun
24	Ujang	45 Tahun	Mukhlis	16 Tahun
25	Rusmala	51 Tahun	Romli	21 Tahun
26	Jati	43 Tahun	Rinto	16 Tahun
27	Solihan	57 Tahun	Rendi	20 Tahun
28	Asmawati	48 Tahun	Andi	21 Tahun
29	Rohmawati	37 Tahun	Roni	15 Tahun
30	Sobri	47 Tahun	Ijef	21 Tahun
31	Sanah	45 Tahun	Rudi	17 Tahun
32	Sarifah	46 Tahun	Deri	20 Tahun
33	Asmawati	43 Tahun	Renal	19 Tahun
34	Fachrul	35 Tahun	Sandi	13 Tahun
35	Efrianto	36 Tahun	Andre	14 Tahun

Sumber Data: Hasil Observasi dengan Kepala RT 26

E. Keadaan Penduduk, Kepercayaan dan Tingkat Pendidikan di Kelurahan

Silaberanti

Hasil Survei yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Silaberanti data tahun 2016 Kelurahan Silaberanti memiliki jumlah penduduk lebih kurang 16.477 Jiwa yang terdiri dari 8.208 Jiwa Laki-Laki dan 8.269 Jiwa Perempuan serta 4.565 Kepala Keluarga yang menyebar di 43 RT.

Jumlah WNI di Kelurahan Silaberanti ini ada 16.457 orang dan WNA Keturunan berjumlah 20 orang. Kemudian penduduk di Kelurahan Silaberanti yang Menganut Agama Islam berjumlah 16.396 orang, beragama Kristen berjumlah 78 orang, beragama Hindhu berjumlah 1 orang dan beraga Budha berjumlah 2 orang. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang ada dan dijalankan pada Kelurahan Silaberanti yang antara lain adalah: Jum'atan, Majelis Ta'lim, Pengajian umum, Pengajian ibu-ibu, Pengajian remaja, Yasinan dan Peringatan hari-hari besar agama.

Berikut adalah beberapa tabel rincian Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin, dan agama.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk	WNI	WNA Keturunan
8.208	8.269	16.477	16.457	20

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Jumlah Penduduk	Agama Islam	Agama Kristen	Agama Hindu	Agama Budha
16.477	16.396	78	1	2

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin yang menempati posisi tertinggi adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan dengan Jumlah 8.269 Jiwa atau 55,18 %. Dan sebagian besar penduduk Kelurahan Silaberanti beragama islam dengan 16.396 jiwa atau 99,50%.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan, tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program Pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan warga Kelurahan Silaberanti.

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Pra Sekolah	1015	1001	2016
SD	1.663	1.637	3.300
SLTP	979	1.166	2.145
SLTA	561	654	1215
Akademi/Diploma	127	136	263
Sarjana	196	179	375
Pascasarjana	8	12	20
Jumlah	4.549	4.785	9.334

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan, yang menempati posisi tertinggi adalah Tingkat Pendidikan SD dengan Jumlah 3.300 Jiwa.

F. Keadaan Ekonomi

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Kelurahan Silaberanti dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, Petani, Pedagang, Penjahit Pakaian, Buruh Tani, Bengkel, Sopir, Karyawan Swasta/Pabrik, dan lainnya.

Keadaan ekonomi di Kelurahan Silaberanti selama ini masih didominasi oleh sektor PNS. Mengingat wilayah Kelurahan Silaberanti adalah wilayah yang sedang berkembang dan berada di tengah-tengah kota. Selain itu, di Kelurahan Silaberanti banyak yang menjadi karyawan, TNI/POLRI, pekerja bangunan, buruh tani, serta pekerjaan lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat masing dibidang belum merata, karena hanya sebagian penduduk saja yang pendapatannya di atas rata-rata, selebihnya standar, belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang di dapat mereka.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat kami uraikan ke dalam Tabel Berikut:

Tabel 3.6
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawan Negri Sipil	1.645
2	TNI/POLRI	127
3	Karyawan	294
4	Buruh	1.591
5	Pensiunan	201
6	Tani	111
7	Wiraswasta	261
8	Perdagangan	154
9	Pertukangan	97
10	Bengkel	25
11	Sopir	34
12	Tukang Ojek	46
13	Penjahit	14

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Mata pencaharian Penduduk Kelurahan Silaberanti berdasarkan pekerjaan yang menempati posisi tertinggi adalah Pegawai Negri Sipil dengan 1.645 jiwa.

G. Sarana dan Prasarana

1. Fasilitas Transportasi

Sarana dan prasarana penghubung di Kelurahan Silaberanti telah tersedia perhubungan darat dan memegang peranan yang sangat penting bagi kegiatan di kelurahan ini, bisa dikatakan sudah lengkap, kondisi jaringan jalan yang ada di Kelurahan Silaberanti berupa 9 jenis jalan dan ada 4 buah jembatan, antara lain: jalan Kelurahan Silaberanti, Jalan Antar Kelurahan, Jalan Kecamatan, dan jalan Provinsi. Adapun Jenis Transportasi yang ada di wilayah Kelurahan Silaberanti merupakan jenis

transportasi darat seperti Bus Umum, truk umum, Angkutan Kota dan ojek, serta becak.

2. Fasilitas Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat di Kelurahan Silaberanti termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Kelurahan Silaberanti beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekrabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Kelurahan Silaberanti. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya beberapa Fasilitas ibadah yang ada di Kelurahan Silaberanti, seperti terdapat 10 unit masjid dan 10 unit musholla.

3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan untuk menunjang kemajuan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya juga sudah terbilang lengkap, pada pendidikan umum, di Kelurahan Silaberanti telah terdapat 1 Unit Kelompok bermain, 4 Unit TK/TPA, 4 Unit Sekolah Dasar, 3 Unit SLTA, dan 1 Unit SMA. Sedangkan untuk pendidikan khusus, sudah ada 1 Unit madrasah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus-28 Agustus 2016, Jumlah kepala keluarga di RT 26 yaitu 100 kepala keluarga, sedangkan jumlah orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 13-21 Tahun yaitu 35 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu 5 Orang tua yang memiliki anak berusia remaja antara 13-21 tahun dan anak remaja usia 13-21 tahun sebagai berikut:

1. Bapak Ijung seorang tukang ojek 43 Tahun, memiliki anak yang bernama Muslimin berusia 19 Tahun.
2. Bapak Ali seorang kuli bangunan berusia 52 Tahun, memiliki anak bernama Zulkifli berusia 21 Tahun.
3. Ibu Rustina seorang pembuat pempek berusia 48 Tahun, memiliki anak bernama Heru berusia 21 Tahun.
4. Ibu Mulyani seorang ibu rumah tangga berusia 43 Tahun, memiliki anak bernama Mimin Agung Prakoso berusia 18 Tahun.
5. Ibu Sri seorang pedagang sayur berusia 37 Tahun, memiliki anak yang bernama Muhammad Norman berusia 15 Tahun.

Penelitian ini berawal dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, pada tanggal 21 Agustus-28 Agustus 2016 menunjukkan bahwa banyak dari sebagian remaja di Kelurahan tersebut khususnya di RT 26 memiliki pergaulan yang kurang baik, contohnya banyak remaja yang berperilaku minuman keras. Selain

itu, orang tua juga jarang sekali memberikan perhatian dan bersikap sangat bebas terhadap anak, sehingga anak bebas melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.

Pada bagian rumusan masalah pertama, peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana pola asuh permisif orang tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, rumusan masalah kedua yaitu bagaimana perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang, rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Peneliti merangkum pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang ada, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja 13-21 tahun dan pertanyaan kepada anak remaja yang berusia 13-21 tahun. Dalam hal ini, Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, dimulai dari mereduksi data (merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

A. Pola Asuh Permisif Orang Tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk di dalam interaksi dengan kelompoknya, maka orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan remaja. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan orang tua dan anak. Walaupun teman-teman sebaya juga memegang peranan penting, akan tetapi intinya terletak pada pendidikan dirumah. Pola pendidikan yang di laksanakan oleh orang tua merupakan pemegang peranan utama, sehingga menghasilkan remaja yang patuh atau menentang .

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa aspek pola asuh permisif yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
5. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

6. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- 1. Orang Tua tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya**

Keinginan untuk diterima oleh teman-teman sebaya merupakan tahap alami dalam perkembangan sosial anak-anak. Meski demikian, anak-anak bisa sangat terpengaruh oleh apa yang teman-teman sebayanya pikirkan tentang dirinya atau apa yang diminta teman-temannya untuk dilakukan.¹

Sangat penting bagi orang tua memperhatikan dan peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anak remajanya. Namun, masih banyak orang tua yang tidak peduli akan hal tersebut, padahal selain faktor keluarga, faktor teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengatakan bahwa:

“Saya tidak tahu anak saya sering berteman dengan siapa, paling teman dekat rumah saja yang saya tau, anak tetangga. Soalnya saya pergi ngojek dari rumah jam 7 pagi dan pulang jam 5 sore, anak saya juga sering pulang malam, saya juga gak pernah nanya dia sering bermain dimana, dia kan sudah besar. Kalau sahabat anak saya tidak tahu, dulu waktu SMP saya tau, soalnya sering datang ke rumah, tapi lupa siapa namanya.”²

Bapak Ali juga mengatakan:

“Saya tidak tau anak saya berteman dengan siapa saja, paling yang dekat rumah saja yang saya tau, soalnya temannya banyak, saya juga gak pernah nanya. Saya juga kurang tau dia sering bermain di mana, soalnya anak

¹Jim Auer, *Menghadapi Tekanan Teman-Teman Sebaya*, (Yogyakarta: Kanisus, 2005), hlm. 8

²Ijung, *Orang Tua Remaja, Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

saya kalau pergi ya pergi saja, gak pernah bilang mau kemana. Saya juga tidak tau anak saya bersahabat dengan siapa.”³

Sama seperti Bapak Ijung dan Bapak Ali, Ibu Rustina juga mengatakan bahwa:

“Saya kurang tau anak saya berteman dengan siapa saja, karena temannya banyak, saya juga kurang tau anak saya sering bermain dengan temannya dimana, soalnya saya membebaskan anak untuk bergaul di mana saja, karena dia sudah besar, saya juga tidak tau dia berahabat dengan siapa.”⁴

Sedangkan Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Temannya banyak, jadi saya tidak tau dengan siapa saja anak saya berteman. Saya juga kurang tau dia sering bermain di mana, soalnya anak saya kalau pergi gak pernah bilang, sahabatnya juga saya tidak tau, kayaknya sih berteman biasa saja.”⁵

Ibu Srii juga mengatakan:

“Ya, saya tau anak saya sering berteman dengan siapa, cuma sekedar tau saja, tapi gak kenal, dan hanya sebagian saja. saya tidak tau anak saya sering bermain di mana, saya jarang nanya, anak saya juga gak pernah bilang. Saya juga tidak tau anak saya bersahabat dengan siapa.”⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli atau kurang perhatian terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung kurang

³Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁴Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁵Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁶Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

memperhatikan bahkan tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, orang tua hanya sekedar tau dengan siapa anaknya berteman, tapi tidak kenal siapa saja temannya itu, bahkan ada yang sama sekali tidak tau. Orang tua juga tidak tau anaknya sering bermain di mana, dan bersahabat dengan siapa, padahal selain orang tua, teman sebaya juga memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa dianggap tidak penting, karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar pikiran. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan untuk menjadi seseorang. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengenal dengan siapa anak berteman, mengetahui di mana anak sering bermain, dan dengan siapa anak bersahabat.

2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Kepatuhan anak juga dapat dipengaruhi oleh seberapa dekat hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak, tentu dapat

menimbulkan masalah. Karena kesibukan atau ketidakpedulian orang tua terhadap anak, anak menjadi merasa asing terhadap orang tuanya.⁷

Masalah yang di hadapi oleh keluarga sekarang ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu orang tua yang memiliki pekerjaan informal, biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini. Dengan bekerjanya di luar rumah dan kegiatan anak di sekolah maupun di luar sekolah, waktu bersama semakin sedikit akibatnya komunikasi terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan sama sekali atau mendidik dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Sehingga dalam hal ini dengan kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi dengan anak, dalam keluarga akan menimbulkan pola asuh permisif.

Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengemukakan bahwa:

“Saya jarang bertanya tentang kebutuhan anak saya, soalnya anak saya jarang minta apa-apa sama saya. Saya juga jarang ngobrol apalagi bercanda sama anak saya, saya pergi pagi, pulangny jam 5, kalau pulang kadang anak saya sedang gak ada di rumah, paling ngobrol kalau sedang nonton atau nyuruh ke warung untuk beli rokok. Kalau mengeluh secara langsung gak pernah, soalnya kalau ada keluhan saya pendam saja di dalam hati, dia kan sudah besar, kalau di tegur takutnya marah.”⁸

⁷Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 9

⁸Ijung, *Orang Tua Remaja, Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Sama seperti Bapak Ijung, Bapak Ali juga mengatakan bahwa:

“Saya jarang kalau bertanya sama anak tentang apa saja yang dia butuhkan, kalau dia minta uang ya saya kasih saja kalau uang nya ada. Saya juga Jarang ngobrol sama anak saya, soalnya saya kan tukang, kalau pergi pagi pulangnye sore, malam anak saya biasanya keluar rumah, jadi jarang ngobrol. Saya juga jarang mengeluh atau mengutarakan perasaan saya sama anak saya.”⁹

Sedangkan Ibu Rustina juga mengatakan:

“Saya memberi sesuai kemampuan saya saja dan tidak bertanya terlebih dahulu apa yang anak saya butuhkan. Saya juga jarang ngobrol sama anak saya, karena saya sibuk bekerja dan dia sekolah. Saya juga gak pernah mengeluh sama anak saya.”¹⁰

Sementara Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Saya gak pernah nanya tentang apa saja yang anak saya butuhkan, dia juga gak pernah minta. Saya juga Jarang ngobrol atau bercanda sama anak saya, soalnya dia jarang di rumah, orangnya sering gak ada di rumah. Saja juga Jarang mengeluh apa-apa sama dia.”¹¹

Ibu Sri juga mengatakan:

“saya jarang bertanya kepada anak apa saja yang anak saya butuhkan, saya sibuk jualan sayur, kalau malam saya biasanya langsung tidur, jadi jarang nanya kebutuhan anak, paling kalau saya ada uang langsung saya kasih saja. saya juga jarang ngobrol, saya sibuk sama pekerjaan saya, kalau siang anak saya sekolah, malam saya cepet tidur karena subuh mau ke pasar induk, jadi ngobrolnya jarang. Saya jarang mengeluh, paling anak saya yang sering mengeluh, ya saya iya kan saja.”¹²

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang

⁹ Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹¹Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹²Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Orang tua jarang sekali ngobrol, bercanda, terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya mungkin membuat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkumpul bersama anak setiap harinya. Orang tua memiliki prioritas lain yang lebih penting selain anaknya, mungkin hal tersebutlah yang membuat orang tua cuek atau acuh terhadap anaknya karena mereka cenderung lebih mementingkan prioritas tersebut. Orang tua mungkin beralasan bahwa prioritas tersebut justru dilakukan untuk anak dan keluarga, namun bukan berarti mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang seharusnya mengayomi anggota keluarga terutama anak.

3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

Hal yang perlu kita perhatikan juga, bahwa pergaulan anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Sebab, dalam pergaulan itu begitu mudah terjadi proses identifikasi perilaku anak satu sama lain. Anak

begitu mudah mencontoh dan menyerap perilaku teman-temannya, tanpa suatu proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut.¹³

Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mencegah anak remajanya terjerumus dalam pergulan yang tidak baik, orang tua harus memperhatikan pergaulan anak dan menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak. Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengemukakan bahwa:

“Kalau sudah larut malam anak saya belum pulang, saya tidak pernah menelpon, nomor nya juga sering ganti-ganti. Saya emang dari dulu jarang marah sm anak saya, soalnya dia sekarang sudah besar, malu kalau mau marah-marah, jadi kalau dia salah saya sering diam. Saya juga gak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak, saya kan jarang ketemu, paling pas ketemu juga jarang ngobrol, paling saya sering bilang jangan ngebut kalau lagi pakai motor.”¹⁴

Bapak Ali juga mengatakan bahwa:

“gak pernah nelpon, saya gak ada hp, lagian anak saya kan sudah besar jadi pasti bisa jaga diri. Saya juga jarang marah sama anak. Saya juga jarang ngelarang anak, dia kan sudah besar, gak enak kalau harus diatur.”¹⁵

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Gak pernah nelpon, karena dia sudah besar, nanti kan pasti pulang. Saya juga jarang marah, karena saya biasanya tidak mengetahui ketika ia berbuat salah. Saya juga gak pernah menentukan norma-norma apapun, saya membebaskan anak saya sepenuhnya karena ia sudah besar dan pastinya sudah tau mana yang baik dan buruk.”¹⁶

¹³Hendra Surya, *Op. Cit.*, hlm. 11

¹⁴Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁵Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁶Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Saya gak pernah nelpon anak walau sudah larut malam dia belum pulang, dia kan sudah besar, lagian nomor hp anak saya juga gak tau. Saya juga gak pernah mau marah, kalau dia berbuat salah paling saya diamkan saja, nanti pasti dia juga sadar sendiri. Dia kan sudah besar jadi gak perlu di atur-atur lagi.”¹⁷

Ibu Srii juga mengatakan:

“Kalau sudah malam anak belum pulang, saya jarang menelpon, soalnya anak saya kan laki-laki, jadi pasti bisa jaga diri. Saya juga tidak pernah marah, takutnya dia malah balik marah sama saya. Saya juga gak pernah menentukan aturan apapun kepada anak saya, soalnya anak saya kan sudah besar, jadi insya allah tau apa yang benar dan salah.”¹⁸

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung tidak peduli terhadap pergaulan anaknya, orang tua tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak. Ketika sudah larut malam anak belum pulang, orang tua cenderung membiarkan dengan alasan anak sudah besar. Ketika anak berbuat salah, orang tua sangat hangat, jarang marah, dan cenderung mendiamkan saja, hal itu tentu sangat disukai anak.

¹⁷Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁸Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Begitupun ketika berperilaku, orang tua jarang sekali menentukan norma-norma, aturan-aturan, dan larangan-larangan apapun kepada anak, padahal sikap seperti itu akan mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak terhadap orang tuanya.

4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Peran orang tua berubah dari pemimpin dan penyedia konsekuensi-konsekuensi menjadi pendamping dan pembimbing. Seorang pembimbing adalah seorang pengamat, pendengar, perencana, pembuat segala sesuatu menjadi mungkin, pemberi cerita, dan contoh yang baik. Mengamati dan mendengarkan dapat mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan remaja, dan bimbingan orang tua memberi lebih banyak bantuan pada remaja mereka dalam memahami apa yang sedang terjadi.¹⁹

Seperti yang kita ketahui, bahwa pada masa remaja, remaja akan banyak sekali menghadapi masalah-masalah dalam tahap perkembangannya, oleh karena itu, orang tua sebagai pembimbing seharusnya bisa membimbing remaja dan terlibat dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh remaja.

¹⁹Roger W. McIntire, *Remaja dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Kanisus, 2005), hlm. 156

Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengemukakan bahwa:

“Saya jarang bertanya kepada anak, kayaknya dia jarang ada masalah. Saya juga jarang memberikan nasihat atau masukan. Saya juga jarang teribat dalam masalah yang sedang dihadapi anak, soalnya anak jarang cerita, saya juga jarang nanya.”²⁰

Bapak Ali juga mengatakan bahwa:

“Saya jarang nanya ke anak, kayaknya dia gak ada masalah. Pernah memberikan nasihat atau masukan tapi sekali-sekali. Saya juga jarang sekali terlibat dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh anak saya, dia kalau ada masalah gak pernah bilang, saya juga gak pernah nanya, dia kan sudah besar, kalau saya ikut campur dia juga pasti marah.”²¹

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Saya jarang bertanya tentang masalah anak, karena kami jarang ketemu. Pernah memberikan nasihat, tapi anak saya orangnya keras kepala jadi saya capek nasehatinya. Saya tidak pernah terlibat kalau dia sedang ada masalah, saya jarang ketemu jadi gimana mau ikut campur dengan urusannya, lagian dia juga tidak mau saya ikut campur.”²²

Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Jarang, dia gak pernah cerita kalau ada masalah. Saya juga jarang berikan nasihat, soalnya anak saya jarang kelihatan ada masalah. Saya juga Jarang terlibat dalam permasalahannya, soalnya anak saya sudah besar, pasti dia gak suka kalau saya terlibat dalam masalahnya.”²³

²⁰Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²¹Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²²Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²³Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Ibu Srii juga mengatakan:

“Saya jarang nanya, kayaknya dia gak pernah ada masalah. Ya kadang-kadang saya nasehati, saya juga jarang ikut campur kalau dia sedang ada masalah, paling kalau dia sedang ada masalah dia bisa menyelesaikannya sendiri.”²⁴

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung jarang bertanya terhadap masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak, orang tua juga jarang sekali memberikan nasihat, terlebih untuk terlibat dalam setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak. Alasannya anak tidak pernah cerita, anak sudah besar, dan anak tidak mau orang tuanya ikut campur dalam setiap masalah yang dihadapi anak. Orang tua seperti membiarkan anaknya hidup sendiri, dan mungkin mereka berpikir anak akan lebih mandiri. Namun, jika orang tua bertindak seperti itu, anak-anak mungkin merasa tidak berarti, anak-anak remaja berpikir untuk apa bercerita kepada orang tua. Maka sebagai orang tua, jika seorang anak merasa didengarkan, maka ia akan merasa diakui. Jika seorang anak diakui, maka ia akan merasa dihargai. Jika ia merasa dihargai, maka ia akan memiliki konsep

²⁴Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

diri yang positif tentang dirinya dan orang tuanya. Jika konsep diri anak positif, maka ia akan mudah mengeluarkan potensi atau fitrah positifnya.

5. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik dan memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologi.²⁵

Peran orang tua juga sangat penting dalam kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, jika orang tua tidak peduli, maka remaja bisa saja akan terjerumus dalam pertemanan kelompok yang menyimpang. Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengemukakan bahwa:

“Saya tidak tau anak saya sering berkelompok dengan siapa, yang saya tau yang dekat rumah saja, kalau kelompok di luar daerah ini saya tidak tau sama sekali. Saya juga kurang tau mereka sering kumpul di mana, tapi kadang-kadang saya suka lihat anak saya kumpul di warung kak iis. Kalau yang di luar saya tidak tau. Saya juga tidak tau persis apa yang mereka

²⁵John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 231

lakukan, soalnya gak pernah nanya, kalo yang pernah saya liat kayaknya cerita-cerita biasa.”²⁶

Bapak Ali juga mengatakan bahwa:

“Saya tidak tau dengan siapa anak saya sering berkelompok, paling sama kawan dekat rumah. Saya juga tidak tau di mana mereka sering berkumpul. Saya tidak tau apa yang mereka lakukan, soalnya kami jarang ngobrol.”²⁷

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Saya tidak tau anak saya sering berkelompok dengan siapa. Saya juga tidak tau di mana mereka sering berkumpul. Saya tidak tau apa yang mereka lakukan, soalnya saya gak pernah nanya, kayaknya sih Cuma nongkrong saja.”²⁸

Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Saya tidak tau dengan siapa anak saya sering kumpul, mungkin sama teman sekolahnya, soalnya saya gak pernah nanya kalau dia mau pergi. Saya juga tidak tau di mana, mungkin saja di rumah temannya. Saya tidak tau apa yang mereka lakukan kalau sedang berkumpul, soalnya dia gak pernah cerita apa-apa.”²⁹

Ibu Srii juga mengatakan:

“Ya, paling kumpul sama kawan dekat rumah. Saya tidak tau mereka kumpulnya di mana, soalnya kalau keluar rumah gak pernah bilang, saya juga gak sempat nanya. Saya gak tau apa yang mereka lakukan, paling kumpul-kumpul saja.”³⁰

²⁶Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²⁷Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²⁸Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

²⁹Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

³⁰Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti oleh anaknya.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung tidak mengetahui secara pasti dengan siapa anaknya sering berkumpul bersama kelompoknya, orang tua juga tidak mengetahui di mana mereka berkumpul dan apa saja yang mereka lakukan. Hal ini tentu saja sangat berbahaya, karena dalam kelompok pertemanan remaja sangatlah berperan penting dalam perkembangan remaja. Peranan kelompok pertemanan remaja biasanya berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Remaja sering sekali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-temannya akan semakin besar. Dengan rasa ingin tahu yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman kelompoknya, maka kelompok pertemanan akan dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputrusan seorang remaja tentang perilakunya. Maka dari itu, sangat penting untuk orang tua memperhatikan dan peduli terhadap kelompok yang diikuti oleh anaknya.

6. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Aturan atau hukum tidak ada artinya jika tidak ada hukuman atau sanksi bagi yang melanggarnya. Hukuman atau pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan. Bagian dari mendidik adalah menghukum dan mendisiplinkan. Itu adalah bentuk dari kasih dan perhatian. Dengan menghukum dan mendisiplinkan anak berarti kita sebagai orang tua juga mengasihi dan memperhatikan anak kita untuk membangun karakternya.³¹

Orang tua juga harus peduli dengan sikap tanggung jawab remaja atas setiap tindakan yang dilakukannya, karena sikap tanggung jawab yang ditanamkan pada remaja akan memberikan karakter yang kuat pada remaja agar selalu memikirkan setiap tindakan yang hendak dilakukannya sebelum remaja tersebut bertindak.

Sehubungan dengan hal tersebut, mang ijung mengemukakan bahwa:

“Saya jarang bertanya kepada anak tentang apa saja yang telah ia lakukan hari itu, soalnya kami jarang ngobrol. Saya pun jarang mengingatkan, soalnya saya pikir dia sudah dewasa pasti tau apa yang terbaik untuk dirinya. Jika anak saya tidak bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukannya, paling nasihat saja, takutnya dia tersinggung, apalagi kalau pakai kekerasan, takutnya dia malah marah.”³²

³¹Gunawan Ardiyanto, *A to Z Cara Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010), hlm. 35

³²Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Bapak Ali juga mengatakan bahwa:

“Saya jarang nanya, saya kalau ada kerjaan pulangnye sore, anak saya juga biasanya keluar rumah pada malam hari, jadi jarang ngobrol apa saja yang ia telah lakukan hari itu. Pernah sekali-sekali saya ingatkan tentang tanggung jawab. Saya gak pernah memberikan hukuman kepada anak saya, dia kan sudah besar, malu kalau mau rebut sama anak.”³³

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Jarang sih, saya sibuk sama pekerjaan, jadi jarang nanya apa saja yang telah ia lakukan hari itu. Pernah saya ingatkan, tapi anak saya keras kepala, jadi saya percaya saja. Saya juga jarang memberikan hukuman kalau dia salah.”³⁴

Ibu Mulyani juga mengatakan bahwa:

“Anak saya jarang di rumah, kalau sedang di rumah saya juga jarang bertanya. Jarang saya ingatkan tentang pentingnya tanggung jawab, dia kan sudah besar, jadi saya rasa gak perlu diingatkan lagi. Saya juga jarang memberikan hukuman, dia sudah besar, malu kan kalau masih dimarah-marah.”³⁵

Ibu Sri juga mengatakan:

“Saya jarang bertanya apa saja yang telah ia lakukan hari itu, soalnya saya kan jualan sayur, jadi jarang mantau kegiatan anak, lagian kan anak sudah besar, jadi gak perlu dipantau lagi. Jarang juga saya ingatkan tentang pentingnya tanggung jawab. Saya juga jarang menerapkan hukuman, paling di omongin saja.”³⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

³³Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

³⁴Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

³⁵Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

³⁶Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung tidak peduli apa saja yang telah anak lakukan hari ini, orang tua juga jarang mengingatkan tentang pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan yang kita lakukan. Orang tua juga jarang memberikan hukuman ketika anak tidak bertanggung jawab atas tindakan yang anak lakukan. Hal ini tentu saja tidak baik, karena kita sebagai orang tua harus memberikan pelajaran dan tidak membiarkannya begitu saja. sama saja seperti mendurhakai anak. Jadi ketika anak kita tidak bertanggung jawab, tentu orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban. Seperti kata pepatah, ada asap ada api. Artinya, segala sesuatu pasti memiliki sebab. Anak yang durhaka kepada orang tua salah satu penyebabnya adalah durhaka orang tua terhadap anak. Maka dari itu, orang tua tentu harus selalu membimbing dan memberikan pelajaran yang baik kepada anak-anaknya.

B. Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang

Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan minuman keras, dan minuman keras dapat memperbanyak teman. Tetapi sesuai

kenyataan bahwa minuman keras dapat merusak proses berpikir dan menjadikan orang mabuk atau tidak sadarkan diri dan bertindak sesuai kehendak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan akan ada beberapa aspek perilaku minuman keras yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)
2. *Affective domain*, diukur dari *attitude* (sikap)
3. *Psychomotor domain*, diukur dari *psychmotor/practice* (keterampilan)

1. *Cognitive domain*, diukur dari *knowledge* (pengetahuan)

Terbentuknya perilaku baru, dapat dijelaskan sebagai berikut: Diawali dari *cognitive domain*, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa objek sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada individu.³⁷ Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga orang dapat berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh karena itu, terbentuknya perilaku minuman keras pada remaja diawali dari remaja itu mengetahui terlebih dahulu terhadap suatu objek tertentu yaitu minuman keras, sehingga pada remaja menimbulkan pengetahuan baru tentang minuman keras.

³⁷Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2005), hlm. 4

Dalam hal ini Muslimin mengemukakan bahwa:

“Perilaku minum-minuman keras itu adalah aktivitas minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan mabuk.” Muslimin menambahkan: “Sumber pengetahuan tentang minum-minuman keras didapat dari orang tua dan sering liat teman yang minum-minuman keras. Jenis minuman keras yang saya tau yaitu vodka, tuak, anggur, dan bir bintang. Ya, saya tau minuman keras berbahaya, penyakit yang disebabkan oleh minuman keras saya kurang tau, mungkin jantung. Saya juga tidak tau surah apa dan ayat berapa, tapi saya tau kalau alquran melarang, pernah dengar khatib waktu shalat jumat.”³⁸

Sementara itu, Zulkifili mengatakan, bahwa:

“Minum-minuman keras itu minum-minuman yang dapat memabukkan.” Zulkifili menambahkan: “sumber pengetahuan tentang minum-minuman keras saya dapat dari Liat orang-orang saja. Jenis minuman keras yang saya tau Arak/tuak, vodka, ashoka, bir bintang, anggur merah. Ya bahaya sih, tapi tergantung berapa banyak minuman yang diminum, kalau terlalu banyak pasti bahaya. Pusing yang pasti, badan panas, gampang marah. Saya tidak tahu kalau di dalam Al-qur’an ada larangan meminum-minuman keras.”³⁹

Sedangkan Heru mengatakan:

“Minum-minuman keras itu adalah minuman yang terbuat dari alcohol yang dapat menyebabkan kita mabuk.” Heru menambahkan: “sumber pengetahuan saya tentang minum-minuman keras didapat dari teman, sekolah, internet. Jenis-jenis dari minum-minuman keras yang saya ketahui ashoka, tuak, wine, anggur merah, vodka, bir bintang. Ya bahaya, tapi efeknya mungkin pas sudah tua nanti. Dampak minuman keras bisa menyebabkan kecanduan, mual, pusing, badan terasa berat, mata merah, dada panas. Saya tidak tahu, tapi pernah dengar kalau di alquran melarang minum-minuman keras.”⁴⁰

³⁸Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

³⁹Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁴⁰Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dan Mimin Agung Prakoso menyatakan:

“Perilaku minum-minuman keras adalah perilaku seseorang yang minum-minuman keras yang dapat menyebabkan mabuk dan pusing.” Mimin Agung Prakoso menambahkan: “Sumber pengetahuan saudara tentang minum-minuman keras saya dapat dari teman-teman, kadang juga sering lihat orang-orang lain minum. Jenis-jenis minuman keras yang saya trau ada banyak, anggur atau wine, brendi, bir, wiski, tuak, vodka, arak, sake. Tergantung, kalau berlebihan bahaya, kalau gak terlalu gak masalah. Kalau penyakit sih saya gak tau, yang pasti menyebabkan mabuk. Saya tidak tahu kalau di alqur’an ada ayat yang melarang.”⁴¹

Sementara Norman juga mengatakan:

“Perilaku minum-minuman keras adalah perilaku seseorang yang minum minuman keras yang menyebabkan peminumnya mabuk dan hilang akal.” Norman menambahkan: “sumber pengetahuan tentang minum-minuman keras saya dapat dari teman-teman, dari film, dari sering nonton orgen. Jenis-jenis dari minum-minuman keras yang saya ketahui ada vodka, tuak, anggur, bir. Ya berbahaya sih. Tapi saya kurang tau penyakit apa yang disebabkan oleh minuman keras, yang pasti banyak, bisa juga meninggal kalau salah beli minuman oplosan. Tau ada ayat alqur’an yang melarang tapi kalau surah dan ayat berapa saya tidak tau.”⁴²

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasanya sebagian remaja usia 13-21 tahun di RT 26 kelurahan Silaberanti kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang memiliki pengetahuan yang kurang tentang minuman keras, terutama pada larangan dari Al-qur’an, maupun dampak dari minuman keras itu sendiri. Dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, remaja masih sangat kurang pengetahuan tentang minuman keras. Remaja kurang memiliki pengetahuan tentang dampak apa saja dan penyakit apa saja yang

⁴¹Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁴²Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

disebabkan oleh orang yang suka minuman keras, mereka tahu kalau minuman keras itu berbahaya, namun tidak mengetahui secara pasti apa saja penyakit yang disebabkan oleh minuman keras. Remaja juga tidak mengetahui secara pasti kalau di dalam Al-qur'an ada ayat yang melarang perilaku tersebut.

2. *Affective domain, diukur dari attitude (sikap)*

Affective domain, yaitu timbul respons batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya.⁴³ Dengan demikian, terbentuknya perilaku baru dari seseorang individu diawali dengan pengetahuan, dimana seseorang itu mengetahui suatu objek tertentu sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru. Setelah mengetahui, timbul reaksi dari seseorang individu tersebut dalam bentuk sikap, bagaimana ia menyikapi suatu objek yang telah ia ketahui.

Dalam hal ini Muslimin mengemukakan bahwa:

“membicarakan tentang minum-minuman keras adalah hal yang tabu, sudah biasa sekarang yang namanya minum-minuman keras di kalangan remaja. Pendapat saya mengenai orang-orang yang minum-minuman keras tidak ada, itu hak mereka. Mengenai orang-orang yang memperjual-belikan minum-minuman keras menurut saya tidak masalah, kan dia cuma mau cari uang untuk makan.”⁴⁴

⁴³Sunaryo, *Loc. Cit.*

⁴⁴Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Sementara itu, Zulkifili mengatakan, bahwa:

Sudah biasa kalau di zaman sekarang bicara tentang minum-minuman keras. pendapat saya mengenai orang-orang yang minum-minuman keras biasa saja. Mengenai orang-orang yang memperjual-belikan minum-minuman keras, sebenarnya tidak baik, tapi mungkin itulah satu-satunya cara mereka mencari rezeki.”⁴⁵

Sedangkan Heru mengatakan:

“Membicarakan tentang minum-minuman keras sekarang sudah sangat biasa, gak ada takut-takutnya lagi kalau sekarang. Pendapat saya tentang orang-orang yang minum-minuman keras ya tidak apa-apa. Mengenai orang-orang yang memperjual-belikan minum-minuman keras juga tidak apa-apa, itu hak mereka mau cari uang.”⁴⁶

Dan Mimin Agung Prakoso menyatakan:

“Sudah sangat biasa membicarakan tentang minum-minuman keras, jadi bukan hal yang tabu kalau menurut saya. Mengenai orang-orang yang minum-minuman keras, menurut saya biasa saja, soalnya sekarang sudah banyak sekali yang minum-minuman keras. Tanggapan saya mengenai orang-orang yang memperjual-belikan minum-minuman keras Sebenarnya tidak mendukung, tapi itulah mata pencarian mereka, kalau gak jualan mereka mau makan apa.”⁴⁷

Sementara Norman juga mengatakan:

“Membicarakan tentang minum-minuman keras pada zaman sekarang sudah sangat lumrah, apalagi dikalangan remaja saat ini sudah obrolan tiap hari. Mengenai orang-orang yang minum-minuman keras menurut saya sudah biasa, itu hak mereka. Tanggapan saya mengenai orang-orang yang memperjual-belikan minum-minuman keras sebenarnya tidak mendukung, tapi mau bagaimana lagi, kalau tidak ada yang jual minuman keras bagaimana nasib pecandu minum-minuman keras, bisa-bisa mereka buat sendiri dan kematian remaja semakin meningkat, belum lagi nasib yang jualan, mau kerja apa dijamin sekarang yang serba sulit ini.”⁴⁸

⁴⁵Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁴⁶Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁴⁷Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁴⁸Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasanya sebagian remaja usia 13-21 tahun di RT 26 kelurahan Silaberanti kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang memiliki sikap yang kurang peduli atau cenderung acuh tak acuh tentang minuman keras, orang yang minuman keras dan orang yang memperjualbelikan minum-minuman keras.

Dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, mereka mengungkapkan kalau membicarakan minuman keras sudah sangat lumrah terjadi di kalangan remaja saat ini, mereka juga cenderung bersikap acuh terhadap orang-orang yang minum dan memperjualbelikan minuman keras. Menurut mereka itu adalah hak mereka, tidak apa-apa jika melihat orang yang minuman keras dan merasa tidak ada masalah kalau ada yang memperjualbelikan minuman keras.

3. *Psychomotor domain, diukur dari psychomotor/practice (keterampilan)*

Berakhir pada *psychomotor domain*, yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya yang akhirnya menimbulkan respons berupa tindakan.⁴⁹

Dengan demikian, terbentuknya perilaku baru dari seseorang individu diawali dengan pengetahuan, dimana seseorang itu mengetahui suatu objek tertentu sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru.

⁴⁹Sunaryo, *Loc. Cit.*

Setelah mengetahui, timbul reaksi dari seseorang individu tersebut dalam bentuk sikap, bagaimana ia menyikapi suatu objek yang telah ia ketahui, lalu objek yang telah ia ketahui dan ia sikapi tadi akhirnya menumbuhkan suatu respons, perilaku atau tindakan terhadap objek tersebut.

Dalam hal ini Muslimin mengemukakan bahwa:

“Ya, saya pernah minum-minuman keras. Gak tau umur berapa pertama kali minum, yang pasti kelas 1 SMA. Alasan minum-minuman keras karena menghormati teman saja, gak enak nolak kalau di ajak. Jenis yang diminum tergantung uang, kalau uang yang terkumpul banyak kadang beli anggur, atau bir bintang. Minum paling seminggu dua kali.”⁵⁰

Sementara itu, Zulkifli mengatakan, bahwa:

Ya, pernah minum-minuman keras, pertama kali minum kelas 3 SMP. Alasan minum karena kalau tidak minum-minuman keras kita tidak akan di segani sama teman, selain itu minuman keras bisa membuat kita lebih tenang. Kalau saya biasanya bir bintang. Kalau dulu sering minum, sekarang setiap ada orgen pasti minum.”⁵¹

Sedangkan Heru mengatakan:

“Ya pernah minum-minuman keras, pertama kali kelas 3 SMA. Awalnya sih Cuma nyoba-nyoba saja, sekarang ketagihan, kalau gak minum gak percaya diri rasanya, terus minuman keras bisa membuat kita melupakan setiap masalah yang ada. Kalau saya biasanya vodka, tapi sekarang setelah banyak berita meninggal jadi jarang minum vodka, paling bir bintang. Ya seminggu sekali paling saya minum.”⁵²

⁵⁰Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁵¹Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁵²Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dan Mimin Agung Prakoso menyatakan:

“Ya pernah pernah minum-minuman keras, pertama kali waktu kelas 2 SMA. Alasannya biar lebih percaya diri saja, kalau teman minum terus kita gak minum kan gak enak. Kalau saya bir bintang. Kalau ada uang biasanya beli, setidaknya seminggu sekali.”⁵³

Sementara Norman juga mengatakan:

“Ya, saya pernah minum-minuman keras, pertama kali saya minum waktu kelas 1 SMP. Alasannya Ikut-ikutan saja. Kalau saya biasanya minum jenis vodka. Paling setiap ada orgen saja, sebulan sekali atau sebulan dua kali.”⁵⁴

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwasanya sebagian remaja usia 13-21 tahun di RT 26 kelurahan Silaberanti kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang berperilaku minuman keras. Dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, mereka mengungkapkan kalau mereka biasa meminum-minuman keras setidaknya satu kali dalam seminggu, dengan alasan yang berbeda-beda, ada yang cuma ikut-ikutan saja, menghormati teman, membuat kepercayaan diri meningkat, membuat diri lebih tenang dan bisa melupakan masalah yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap minuman keras sudah beragam, Hal ini terbukti dengan anggapan remaja bahwa minuman keras adalah minuman yang sebenarnya membahayakan namun menjanjikan berbagai kenikmatan, karena dengan mengkonsumsi

⁵³Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁵⁴Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

minuman keras mereka bisa melupakan berbagai masalah ataupun beban yang dihadapi. Sebagian dari mereka juga menganggap bahwa minuman keras adalah simbol gaya hidup jaman sekarang. Mengenai motivasi remaja dalam mengkonsumsi minuman keras disebabkan karena adanya rasa ingin tahu, coba-coba, ajakan teman, frustrasi dengan masalah kehidupan, keluarga, dan untuk menambah rasa percaya diri.

C. Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengasuh anak. Dengan pola asuh yang tepat maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih baik, begitu pula sebaliknya. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak.

Anak yang diberi kebebasan berlebih dan kurang pengawasan yang cukup dari orang tua memberikan peluang besar untuk masuk terjerumus dalam perilaku minuman keras. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa

aspek dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku minuman keras pada remaja usia 13-21 tahun yang akan diteliti dalam penelitian ini, meliputi:

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
5. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
6. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya

1. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya

Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati. Individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.⁵⁵ Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan dengan teman

⁵⁵Endang Aprinastiti, *Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Pencarian Identitas Diri Pada Siswa-Siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang*, (Palembang: Universitas Bina Darma Palembang, 2015), hlm. 4

merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada masa remaja mereka bisa juga mendengar pendapat teman, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka makin saling membutuhkan akan tetapi mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing. Oleh karena itu, pertemanan dan persahabatan sangat lah penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

Sehubungan dengan itu, ketika ditanya apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana perilaku teman dan sahabat anak Bapak/Ibu? Apakah mereka suka berperilaku negatif seperti minum-minuman keras? Bapak Ijung mengatakan: “Saya kurang tau, soalnya saya gak kenal sama teman atau sahabat anak saya, hanya sekedar tau.”⁵⁶ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua kayaknya tidak mengenal betul siapa saja teman saya, apalagi perilakunya. paling yang dia tau teman dekat rumah saja.”⁵⁷

Sementara Bapak Ali: “Saya sih gak tau persis, soalnya gak pernah ketemu sama temannya.”⁵⁸ Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga

⁵⁶Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁵⁷Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁵⁸Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

mengatakan: “kayaknya gaktau, soalnya bapak jarang ketemu sama teman saya, kami juga jarang ngobrol, soalnya bapak sibuk kerja.”⁵⁹

Ibu Rustina juga mengatakan: “Saya tidak tau, soalnya saya gak pernah kenal sama teman dan sahabat anak saya.”⁶⁰ Heru selaku anak dari

Ibu Rustina juga mengatakan: “kayaknya orang tua tidak kenal banyak sama teman saya, soalnya ibu kan seminggu sekali baru pulang.”⁶¹

Sementara itu, Ibuk Mulyani mengatakan: “Saya tidak tau, soalnya saya gak kenal sama teman dan sahabat anak saya.”⁶² Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua tidak kenal sama teman-teman saya, mungkin ada yang dia tau tapi gak tau betul bagaimana perilaku teman-teman.”⁶³

Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Saya tidak tau, saya kan gaktau temannya yang mana saja.”⁶⁴ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “Kayaknya tidak tau, orang tua jualan sayur dari pagi subuh sampai sore.”⁶⁵

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli

⁵⁹Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁶⁰Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁶¹Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁶²Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁶³Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁶⁴Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁶⁵Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

atau kurang perhatian terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya. Sehingga anak merasa bahwa orang tua membebaskan anak untuk berteman dengan siapa saja.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung kurang memperhatikan bahkan tidak peduli terhadap pertemanan dan persahabatan anaknya, orang tua hanya sekedar tau dengan siapa anaknya berteman, tapi tidak kenal siapa saja temannya itu, bahkan ada yang sama sekali tidak tau. Orang tua juga tidak mengetahui bagaimana perilaku teman-teman dan sahabat anaknya. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari anak-anak mereka yang juga mengatakan kalau orang tua sepertinya tidak tau dengan siapa saja anaknya berteman, apalagi untuk mengetahui perilaku teman-temannya.

Padahal pengaruh teman adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja. Sehingga dampaknya adalah remaja merasa orang tua memperbolehkan mereka berteman dengan siapa saja, dan tidak pernah melarang anak untuk berteman dengan siapa saja, termasuk dengan teman yang berperilaku minuman keras. Maka dari itu resiko anak berperilaku minuman keras semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras.

2. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Kepatuhan anak juga dapat dipengaruhi oleh seberapa dekat hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak, tentu dapat menimbulkan masalah. Karena kesibukan atau ketidakpedulian orang tua terhadap anak, anak menjadi merasa asing terhadap orang tuanya.⁶⁶

Terkadang orang tua sering lupa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ada di antara mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan hal itu. Bagi mereka hal itu tidak perlu dilakukan. Mereka beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, padahal seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun komunikasi dengan orang tuanya. Anak membutuhkan bimbingan dari orang tua, ketika anak berbuat salah, maka orang tua harus memberikan pengajaran yang baik, ketika anak berbuat tidak benar, maka orang tua berhak mengeluh kepada anak.

Sehubungan dengan itu, ketika ditanya apakah Bapak/Ibu selalu mengeluh atau menegur ketika anak Bapak/Ibu berperilaku negatif, Seperti berperilaku minum-minuman keras? Bapak Ijung mengatakan: “Saya gak pernah ngeluh, paling saya diam saja, soalnya saya juga suka

⁶⁶ Hendra Surya, *Loc. Cit.*

minum.”⁶⁷ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua diam saja, soalnya bapak juga sering minum, jadi mana mungkin mau marah sedangkan bapak juga sering minum.”⁶⁸

Sementara Bapak Ali: “Paling saya diamkan saja, kan sudah besar, biarlah mereka pilih sendiri mana yang terbaik bagi mereka.”⁶⁹ Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga mengatakan: “kalau orang tua diam saja.”⁷⁰

Ibu Rustina juga mengatakan:

“Jarang, soalnya saya dan anak saya jarang bertemu, saya juga gak tau kalau anak suka minum-minuman keras atau nggak.”⁷¹ Heru selaku anak dari Ibu Rustina juga mengatakan: “orang tua gak pernah ngeluh apa-apa, orang tua juga gak tau kalau saya minum.”⁷²

Ibuk Mulyani mengatakan: “ya paling ditegur saja, setelahnya terserah anak.”⁷³ Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua negur, ngasih nasihat, setelahnya diam saja, mungkin orang tua sudah bosan kalau mau di tegur terus.”⁷⁴

⁶⁷Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁶⁸Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁶⁹Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁷⁰Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁷¹Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁷²Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁷³Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁷⁴Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Jarang, kalau saya paling saya diemin saja, soalnya sudah males ngomongin dia, anak saya keras kepala.”⁷⁵ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “orang tua jarang ngeluh ataupun negur, paling sekali-kali. Kebanyakan diam saja.”⁷⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua jarang sekali ngobrol, bercanda, terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua jarang sekali berkomunikasi dengan anak, mengeluh ketika anak berperilaku negatif pun sangat jarang. Orang tua lebih banyak diam ketimbang memberikan nasihat dan mengontrol perilaku anak. Orang tua mungkin merasa kalau anak sudah besar dan dapat memilih sendiri jalan hidup mereka, tapi bukan berarti orang tua benar-benar melepaskan anak, anak tentu masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Hal ini terbukti dengan pernyataan anak-anak yang mengatakan kalau orang tua biasanya hanya diam dan jarang sekali mengeluh ketika anak berperilaku negatif.

⁷⁵Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁷⁶Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Sehingga dampaknya adalah remaja merasa orang tua tidak marah ketika anak berperilaku negatif dan tidak masalah jika berperilaku minuman keras. Maka dari itu resiko anak berperilaku minuman keras semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras.

3. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.

Hal yang perlu kita perhatikan juga, bahwa pergaulan anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Sebab, dalam pergaulan itu begitu mudah terjadi proses identifikasi perilaku anak satu sama lain. Anak begitu mudah mencontoh dan menyerap perilaku teman-temannya, tanpa suatu proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut.⁷⁷ Beberapa orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak menetapkan batasan-batasan serta norma-norma apa saja yang harus diperhatikan anak dalam bertindak. Hal ini mungkin karena mereka terlalu sibuk untuk melakukannya, atau bahkan tidak begitu peduli mengenai anak-anak mereka.

⁷⁷Hendra Surya, *Loc. Cit.*

Sehubungan dengan hal itu, ketika ditanya apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana perilaku anak di dalam pergaulannya (seperti perilaku minum-minuman keras)? Dan apakah Bapak/Ibu selalu menentukan/menetapkan bagaimana seharusnya anak dalam berperilaku(seperti melarang minum-minuman keras)?

Bapak Ijung mengatakan: “Gak tau saya, setau saya anak saya nongkrong-nongkrong sama teman-temannya, saya juga membebaskan anak saya melakukan apa saja, soalnya dia kan sudah besar.”⁷⁸ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua tidak pernah mengawasi bagaimana perilaku saya saat bergaul. Orang tua juga tidak melarang saya minum-minuman keras, soalnya orang tua juga minum-minuman keras.”⁷⁹

Sementara Bapak Ali: “Saya sih gak tau bagaimana perilaku anak saya dalam bergaul, soalnya kami jarang ngobrol, saya juga gak pernah menetapkan norma-norma apa saja yang harus dilakukan anak saya, dia bisa milih sendiri.”⁸⁰ Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi saya dalam bergaul, orang tua juga tidak pernah menetapkan norma-norma atau aturan apapun.”⁸¹

⁷⁸Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁷⁹Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁸⁰Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁸¹Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Ibu Rustina juga mengatakan: “Saya gak tau bagaimana perilaku anak saya, saya juga gak pernah ngatur bagaimana dia harus berperilaku.”⁸² Heru selaku anak dari Ibu Rustina juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi bagaimana pergaulan saya, orang tua juga gak pernah ngelarang apapun.”⁸³

Ibuk Mulyani mengatakan: “Saya gak tau bagaimana perilaku anak saya, apakah dia minum atau tidak, soalnya saya gak liat anak saya minum, saya juga gak pernah nentukan bagaimana seharusnya anak saya berperilaku, saya bebasin aja.”⁸⁴ Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua gak pernah mengawasi, orang tua juga membebaskan saya dalam bergaul.”⁸⁵

Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Saya tidak tau, saya pun gak pernah ngatur anak saya harus kayak gini, dia sudah besar, lagian kalau diomongin pasti gak mau dengar.”⁸⁶ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi pergaulan saya, mungkin gak ada waktu, orang tua juga gak pernah melarang apapun.”⁸⁷

⁸²Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁸³Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁸⁴Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁸⁵Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁸⁶Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁸⁷Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak mengetahui bagaimana perilaku anak dalam pergulannya, orang tua juga tidak pernah menetapkan norma-norma apa saja yang harus dilakukan anak dalam bertindak dan tidak pernah melarang khusus untuk tidak melakukan minum-minuman keras.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua tidak mengetahui bagaimana perilaku anak dalam pergaulannya sehari-hari, orang tua juga tidak pernah melarang secara khusus kepada anak untuk tidak minum-minuman keras dan orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak, orang tua membebaskan anak dalam bergaul Hal ini mungkin karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka hingga jarang menemukan waktu untuk bersama anak, mengawasi perilaku anak dan memberikan perhatian kepada anak, atau bahkan tidak peduli. Hal ini terbukti dengan pernyataan anak-anak yang menyatakan kalau orang tua tidak pernah mengawasi pergaulan mereka dan tidak pernah menetapkan norma apapun.

Sehingga dampaknya adalah remaja merasa bahwa orang tua tidak perhatian padanya, orang tua tidak melarang dan membebaskan anak untuk melakukan apapun. Maka dari itu resiko anak berperilaku minuman

keras semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras.

4. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Anak remaja pasti menghadapi tekanan karena anak akan menghadapi berbagai masalah seperti pelajaran, perhubungan sesama kawan, cinta, konflik ibu bapak dan lain-lain. Ibu bapak perlu memberi panduan baik dan berkesan kepada anak agar anak tahu bagaimana menghadapi tekanan dan mengawal tekanan.⁸⁸

Sehubungan dengan hal itu, saat peneliti bertanya kepada informan, Ketika anak Bapak/Ibu bermasalah dalam berperilaku (seperti perilaku minum-minuman keras), Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan nasihat atau masukan terhadap masalah anak tersebut? Bapak Ijung mengatakan: “Ya paling di diemin saja, sekali-sekali dinasehati, soalnya anak saya sudah besar, takutnya dia malah makin marah kalau di marahi.”⁸⁹ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua paling dian saja.”⁹⁰

⁸⁸Saat Sulaiman, *Anak adalah Anugerah*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2008), hlm. 104

⁸⁹Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁹⁰Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Sementara Bapak Ali: “Paling saya nasehati dia, tapi biasanya dia keras kepala, jadi percuma kalau dinasehati.”⁹¹ Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga mengatakan: “orang tua kasih nasihat sekali-sekali.”⁹² Ibu Rustina juga mengatakan: “Jarang, soalnya kami kan jarang ketemu, jadi saya jarang ngobrol apalagi memberikan nasihat sama anak saya.”⁹³ Heru selaku anak dari Ibu Rustina juga mengatakan: “orang tua kan jarang di rumah, jadi jarang ada waktu untuk ngobrol sekedar kasih nasihat.”⁹⁴

Ibuk Mulyani mengatakan: “ya paling saya nasihati, tapi terserah anaklah.”⁹⁵ Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua paling nasihati, selebihnya diam saja.”⁹⁶ Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Jarang, soalnya kalau dinasihati pun belum tentu didengar sama anak saya.”⁹⁷ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “sekali-sekali kasih nasihati, tapi jarang, lebih membiarkan.”⁹⁸

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak peduli

⁹¹Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁹²Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁹³Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁹⁴Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁹⁵Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁹⁶Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

⁹⁷Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

⁹⁸Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

terhadap masalah yang sedang dihadapi anak, termasuk ketika anak bermasalah dalam berperilaku.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua cenderung tidak peduli terhadap masalah anak, orang tua juga jarang sekali memberikan nasihat ketika anak bermasalah dalam berperilaku, seperti perilaku minuman keras, orang tua lebih banyak diam seolah membiarkan anak ketika anak bermasalah dalam perilaku minuman keras. Hal ini terbukti dengan pernyataan anak yang menyatakan kalau orang tua biasanya hanya sekedar menasihati namun lebih sering diam dan membiarkan. Padahal jika orang tua menasihati anak dengan tutur kata yang lembut, mengarahkan dengan penuh kasih sayang dan berkesinambungan maka akan lebih menyentuh hati remaja untuk selalu berperilaku yang positif.

Sehingga dampaknya adalah remaja merasa bahwa orang tua tidak benar-benar mengarahkan anak untuk selalu berperilaku yang positif dan tidak membiarkan anak terjerumus dalam masalah berperilaku, khususnya dalam perilaku minuman keras. Orang tua hanya sesekali memberikan nasihat dan selebihnya mendiamkan saja. Maka dari itu resiko anak berperilaku minuman keras semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras.

5. Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

Remaja terikat sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengkokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan, dan kesetiiaannya. Itu Karena remaja, di tengah teman-temannya, merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan persamaan. Pada saat yang sama dia juga merasa adanya jurang yang lebar yang sering kali memisahkan antara dirinya dan orang-orang dewasa.⁹⁹

Sehubungan dengan hal itu, ketika ditanya Apakah Bapak/Ibu selalu mengontrol perilaku anak ketika sedang berkumpul bersama kelompoknya? Seperti mengawasi anak agar tidak minum-minuman keras bersama kelompoknya? Bapak Ijung mengatakan: “Tidak pernah, dia kan sudah besar, malu kalau harus diawasi teruus kayak anak kecil.”¹⁰⁰ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua tidak pernah mengawasi atau mengontrol bagaimana perilaku saya bersama kelompok.”¹⁰¹

⁹⁹Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 172

¹⁰⁰Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰¹Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Sementara Bapak Ali: “Tidak pernah, saya juga gak tau dimana mereka sering kumpul.”¹⁰² Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi saya bersama kelompok.”¹⁰³ Ibu Rustina juga mengatakan: “Tidak pernah, sudah besar bukan anak kecil lagi untuk selalu diawasi.”¹⁰⁴ Heru selaku anak dari Ibu Rustina juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi bagaimana saya dan kelompok ketika sedang berkumpul.”¹⁰⁵

Ibuk Mulyani mengatakan: “tidak pernah, saya selalu membebaskan anak saya melakukan apa saja, dan saya pun yakin anak saya tau mana yang baik dan juga buruk.”¹⁰⁶ Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua gak pernah mengawasi.”¹⁰⁷

Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Saya tidak pernah mengawasi anak saya, soalnya dia sudah besar.”¹⁰⁸ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “orang tua tidak pernah mengawasi pergaulan saya bersama teman-teman kelompok.”¹⁰⁹

¹⁰²Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰³Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹⁰⁴Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰⁵Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹⁰⁶Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰⁷Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹⁰⁸Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹⁰⁹Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak peduli terhadap kelompok yang diikuti oleh anaknya.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua tidak mengetahui bagaimana perilaku anak dan kelompoknya ketika sedang berkumpul, orang tua juga tidak pernah mengawasi anak dan kelompoknya dalam berperilaku, orang tua tidak peduli. Hal itu terbukti dari pernyataan para remaja yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah mengawasi bagaimana mereka bersama kelompok-kelompoknya sedang berkumpul. Padahal kelompok adalah tempat yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan pribadi remaja, memberikan penghargaan, menyediakan informasi, meningkatkan harga diri, dan member sebuah identitas. Dampaknya adalah anak merasa orang tua tidak begitu peduli terhadap pertemanan kelompok yang diikutinya, remaja merasa orang tua mengizinkannya untuk berkumpul bersama kelompoknya, meskipun dalam pertemanan kelompok itu banyak hal perilaku menyimpang yang terjadi.

Maka dari itu, sebuah kelompok dalam pertemanan remaja sangat penting dan sangat perlu diawasi, jika kelompok yang diikuti anak ternyata kelompok yang negatif, berperilaku menyimpang seperti minuman keras. Maka resiko anak berperilaku minuman keras semakin

besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras

6. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Aturan atau hukum tidak ada artinya jika tidak ada hukuman atau sanksi bagi yang melanggarnya. Hukuman atau pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan. Bagian dari mendidik adalah menghukum dan mendisiplinkan. Itu adalah bentuk dari kasih dan perhatian. Dengan menghukum dan mendisiplinkan anak berarti kita sebagai orang tua juga mengasih dan memperhatikan anak kita untuk membangun karakternya.¹¹⁰

Sehubungan dengan hal itu, ketika ditanya Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak bertanggung jawab atas perilaku negatif yang telah dilakukannya(seperti minum-minuman keras)? Bapak Ijung mengatakan: “Kalau hukuman gak ada, paling nashati saja.”¹¹¹ Muslimin selaku anak dari Bapak Ijung juga mengatakan: “Orang tua tidak pernah memberikan hukuman apapun.”¹¹²

¹¹⁰Gunawan Ardiyanto, *Loc. Cit.*

¹¹¹Ijung, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹¹²Muslimin, Remaja usia 19 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Sementara Bapak Ali: “Paling dikasih nasihat saja.”¹¹³ Zulkifli selaku anak dari Bapak Ali juga mengatakan: “orang tua tidak pernah memberikan hukuman apapun, paling nasihat saja sekali-sekali.”¹¹⁴ Ibu Rustina juga mengatakan: “Gak pernah, malu sama tetangga kalau mau marah sama anak, jadi biarkan saja.”¹¹⁵ Heru selaku anak dari Ibu Rustina juga mengatakan: “orang tua tidak pernah memberikan hukuman, orang tua lebih banyak diam.”¹¹⁶

Ibuk Mulyani mengatakan: “Gak pernah, kalau diberi hukuman takutnya anak saya malah balik marah ke saya.”¹¹⁷ Mimin Agung Prakoso selaku anak dari Ibu Mulyani juga mengatakan: “Orang tua gak pernah memberikan hukuman.”¹¹⁸

Senada dengan Ibu Mulyani dan yang lainnya, Ibu Sri mengatakan: “Saya tidak pernah memberikan hukuman apapun kepada anak saya, biarlah anak saya berpikir sendiri atas setiap tindakannya.”¹¹⁹ Norman selaku anak Ibu Sri juga mengatakan: “orang tua lebih membiarkan, lebih banyak diam, tidak pernah memberikan hukuman.”¹²⁰

¹¹³Ali, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹¹⁴Zulkifli, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹¹⁵Rustina, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹¹⁶Heru, Remaja usia 21 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹¹⁷Mulyani, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹¹⁸Mimin Agung Prakoso, Remaja usia 18 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

¹¹⁹Sri, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2017

¹²⁰Norman, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2017

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak peduli apakah anaknya bertanggung jawab atau tidak terhadap tindakan yang telah dilakukannya.

Maka dapat kami simpulkan, dari informasi yang telah kami dapat dari kelima informan tersebut, orang tua tidak peduli apakah anak bertanggung jawab atau tidak setiap bertindak, dan orang tua pun jarang sekali menerapkan hukuman kepada anak ketika anak tidak bertanggung jawab dalam berperilaku. Hal ini terbukti dari pernyataan para remaja yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah memberikan hukuman apapun. Padahal memberikan hukuman kepada anak untuk tujuan yang baik, membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak terulang, mendidik anak agar terbiasa bertanggung jawab dalam setiap perilaku, dan memotivasi anak untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan.

Namun masih banyak orang tua yang ternyata tidak memberikan hukuman apapun ketika anak tidak bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga dampaknya adalah remaja merasa bahwa orang tua tidak peduli terhadap perilaku mereka, apapun yang mereka lakukan, baik itu perilaku negative seperti minuman keras tidak mempunyai arti apapun di mata orang tua. Maka dari itu resiko anak

berperilaku minuman keras semakin besar, itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan kalau remaja tersebut berperilaku minuman keras.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, maka hasil akhirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang adalah pola asuh yang permisif, Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya. Orang tua juga kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog, mengobrol, bercanda, terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan. Orang tua juga tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan dalam bertindak. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya. Dan Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
2. Perilaku Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif berperilaku minuman keras.

3. Pola Asuh Permisif yang diterapkan oleh Orang Tua Berdampak Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang

B. Saran

1. Orang tua : Sangat penting bagi para orang tua bahwa semua ajaran yang diberikan kepada anak-anaknya akan memotivasi diri anak secara alami dan bisa menumbuhkan rasa percaya diri serta menghargai diri sendiri. Ajaran-ajaran, bimbingan, dan pengajaran yang sudah diberikan oleh kedua orang tua juga akan membuat sang anak merasa diperhatikan dan sangat dicintai oleh kedua orang tuanya. Jika sang anak sudah mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, maka insya allah anak akan menjadi anak yang selalu patuh pada orang tua dan tidak akan berperilaku menyimpang.
2. Masyarakat : Hendaknya membudayakan sifat saling tegur menegur ketika melihat saudaranya salah dalam bertindak, karena dengan demikian remaja akan segan untuk bertingkah laku buruk.
3. Remaja : Remaja adalah potensi besar perubahan, juga potensi kehancuran. Manakala remaja berprestasi, maka akan terbentuklah perubahan dalam suatu negri ini kearah yang lebih baik. Namun sebaliknya, suatu negri bakal hancur jika remajanya juga hancur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan*. Departemen Agama RI, 2008, Jakarta: Rilis Grafika.
- @PsikologID. 2013. *Who Am I? Personality Test (Kenali dan upgrade dirimu)*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Abdullah, Faisal. 2014. *Psikologi Agama*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Abdul Rahman, Roli. Dan Khamzah, M. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Anshari, Fauzan. Dan Madjrie, Abdurrahman. 2005 *Hukuman Bagi Konsumen Miras & Narkoba*. Jakarta: Khairul Bayaan.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Aprinastiti, Endang. 2015. *Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Pencarian Identitas Diri Pada Siswa-Siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang*. Palembang: Universitas Bina Darma Palembang.
- Ardiyanto, Gunawan. 2010. *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Auer, Jim. 2005. *Menghadapi Tekanan Teman-Teman Sebaya*. Yogyakarta: Kanisus.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. 2015. *Wanita, Karier dan Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta.
- Daradjat , Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwi Harmiyanto, Lukito. t.t. *Perilaku Minum-Minuman Keras Pada Remaja Ditinjau dari Ketidakharmonisan Keluarga*. Jurnal Pendidikan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isnasari, Yulianita. 2014. *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Balai Pemasarakatan Kelas I Semarang*. (Semarang: Fak. Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo).
- Lusita Patria Rori, Pegi. 2015. *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pinaleng Kabupaten Minahasa*. Minahasa: Jurnal Holistic.
- MA. Muazar, Habibi. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masniari Nasution, Rida. 2012. *Gambaran Kemandirian Remaja dengan Pola Asuh Permisif*. (Sumatera Utara: Fak. Psikologi Univ. Sumatera Utara).
- Muhammad, Mushlih. 2010. *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Nurhadi, M. 2014. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurwijaya, Hartati dan Zullies Ikawati, 2009. *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegahnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahman, Ulfiani. Mardhiah, dan Azmidar. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Pendidikan. Makasar: UIN Alauddin Makassar.
- Sayyid, Muhammad. Az-Za'balawi, Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Semiun, Yustinus. 2010. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Siti Anisah, Ani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Garut: Universitas Garut.

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Saat. 2008. *Anak adalah Anugerah*, Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa.
- Sunaryo. 2005. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surya, Hendra. 2005. *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak (2)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafaat, Aat. Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufikin. 2015. *Hukum Islam Tentang Minuman Keras Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Minuman Keras di Desa Sidomulyo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*. Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Demak: STAIN Kudus.
- Tim Prima Pena. Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahab, Rohmalina. 2014, *Psikologi Agama*. Palembang: Rafika Telindo Press.
- Wahyuning, Wiwit. Jash. Metta Rachmadiana. 2005. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Winarti. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tanggerang*. (Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- W. McIntire, Roger. 2005. *Remaja dan Orang Tua*. Yogyakarta: Kanisus.

W. Santrock, John. 2005. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

W. Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Yeli, Salmaini. 2012. *Psikologi Agama*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.